

**ANALISIS SEMANTIK TERHADAP HADIS CIRI-CIRI FISIK
DAN AKHLAK MULIA RASULULLAH SAW
(STUDI MA'ANI AL-HADITH)**

SKRIPSI



Oleh:

Rita Susanti

NIM: 201104020015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**ANALISIS SEMANTIK TERHADAP HADIS CIRI-CIRI FISIK
DAN AKHLAK MULIA RASULULLAH SAW
(STUDI MA'ANI AL-HADITH)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Rita Susanti
NIM: 201104020015

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**ANALISIS SEMANTIK TERHADAP HADIS CIRI-CIRI FISIK
DAN AKHLAK MULIA RASULULLAH SAW
(STUDI MA'ANI AL-HADITH)**

SKIRIPSI

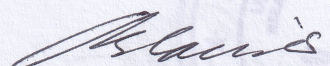
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

Rita Susanti
NIM: 201104020015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag
NIP. 196704231998031007

**ANALISIS SEMANTIK TERHADAP HADIS CIRI-CIRI FISIK
DAN AKHLAK MULIA RASULULLAH SAW
(STUDI MA'ANI AL-HADITH)**

SKIRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu Hadis

Hari: Rabu

Tanggal: 12 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Kasman, M. Fil.I.
NIP. 197104261997031002

Fitah/Jamaluddin, M.Ag
NIP. 199003192019031007

Anggota:

1. Dr. H. Imam Bonjol Jauhari, S.Ag, M.Si

2. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
LEMBER

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

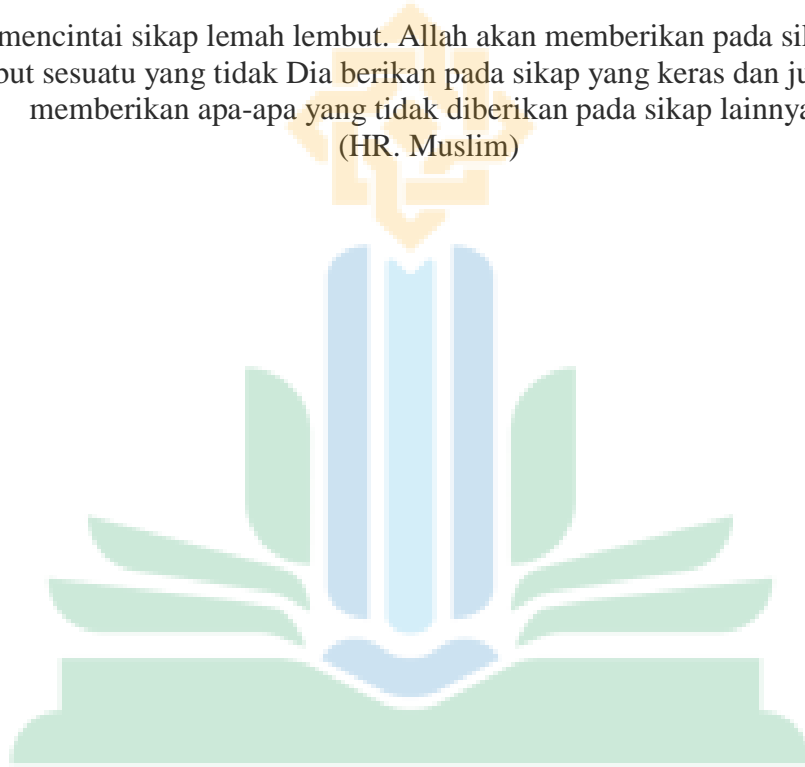


Prof. Dr. Ahridul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ مُّجِيبُ الرَّفَقِ، وَيُعْطِي عَلَى الرَّفَقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ،
وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ¹

"Dia mencintai sikap lemah lembut. Allah akan memberikan pada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya"
(HR. Muslim)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Muslim Ibn Al-Ḥajjāj, *Ṣahih Muslim* (Beirut: Dār al-Ihyā al-Tūrath al-‘Arabi, 261 H), hal 2003, juz 4.

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta kesempatan dan keridhoannya sehingga saya dapat menulis dan menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah sumber segala ilmu. Dengan terselesaikannya skripsi ini, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ummā dan Bābā tercinta yang selalu memberikan cinta kasih dan sayangnya, serta dukungan moral dan spritual. Terimakasih atas do'a dan kepercayaan yang telah diberikan atas perjalanan hidup yang penulis lalui. Semoga dengan selesainya skripsi ini dapat menjadi langkah awal untuk menuju kesuksesan dan dapat membanggakan kedua orang tua dan keluarga.
2. Almamater tercinta kampus UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, tempat segudang pengetahuan dan pengalaman yang bisa penulis dapatkan. Semoga dengan terlahirnya karya ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan baik secara teori maupun praktik.
3. Segenap jajaran guru, mashāyikh wa asātidh asatidhah Pondok Pesantrean Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang, SDN Kalidilem 02, TK Tunas Mandiri, TPQ Riyadus Sholihin, serta segenap jajaran dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

4. Segenap keluarga besar penulis, khususnya kakak Muhammad Taufiq. Terimakasih atas support dan motivasinya, yang selalu memberikan hiburan dengan kelucuan dan kejeliditan yang mereka tampilkan.
5. Sahabat-sahabat penulis, yakni Hafidz Rakhmatullah al-Rasyid, Naeli Zuhro, Hilyatul Azhar al-Hanifah, Izzatur Rahmah dan Mahmudatul Khoiroh. Terimakasih sudah memberikan inspirasi yang sangat luar biasa, support sistem terbaik dalam pembuatan skripsi ini. Terimakasih sudah menjadi yang terdepan dalam keadaan suka dan duka saya.
6. Para asātidh Dar el-Khat Jember yang telah memberikan ruang diskusi seputar kajian-kajian kitab *tarīkh al-khat* dan perkuliahan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan ILHA angkatan 20, dan teman-teman asrama Dar el-Khat Jember. Terimakasih atas dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap keluarga besar Institut of Culture and Islamic Studies (ICIS) khususnya Divisi Kaligrafi, yang telah memberikan berbagai kesempatan bagi penulis untuk melatih banyak hal terkhusus dalam mencetak prestasi.
9. Segenap keluarga besar Harokah Mahasiswa Alumni Syarifuddin (HAMASYA) yang telah banyak memberikan ruang diskusi seputar perkuliahan.

KATA PENGANTAR

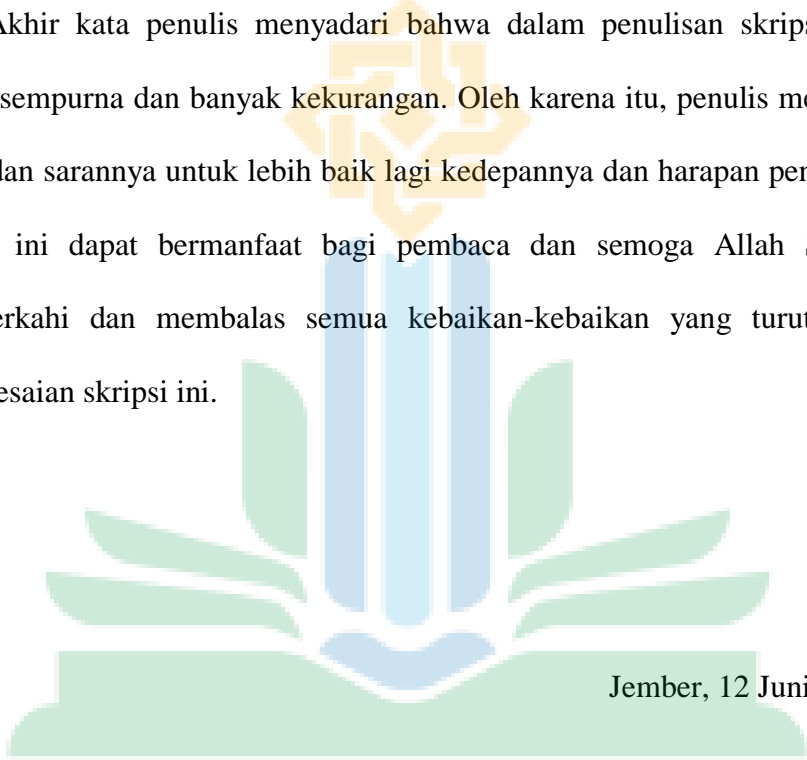
Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena berkat limpahan rahmat dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Analisis Semantik Terhadap Hadis Ciri-Ciri Fisik Dan Akhlak Mulia Rasulullah Saw (Studi *Ma’ānī al-Ḥadīth*). Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw, yang telah membimbing kita menuju kehidupan yang terang-benderang melalui agama Islam yang diridhai Allah SWT.

Melalui upaya dan usaha akhirnya dengan limpahan karunia-Nya dan pertolongannya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Berbagai kesulitan, cobaan dan hambatan yang penulis rasakan dalam penyusunan skripsi ini Alhamdulillah dapat teratasi berkat bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Dr Win Ushuluddin, M. Hum. Selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Bapak Muhammad Faiz, M.A. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis.
5. Dr. Aslam Sa’ad, M.Ag. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, kritikan, motivasi dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (FUAH) yang telah memberikan pengalaman, pengetahuan, dan pelayanan selama proses belajar penulis di UIN KHAS Jember.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan sarannya untuk lebih baik lagi kedepannya dan harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semoga Allah SWT selalu memberkahi dan membalas semua kebaikan-kebaikan yang turut membantu penyelesaian skripsi ini.



Jember, 12 Juni 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Rita Susanti, 2024: *Analisis Semantik Terhadap Hadis Ciri-Ciri Fisik Dan Akhlak Mulia Rasulullah Saw (Studi Ma'ānī al-Ḥadīth)*.

Kata Kunci: *Hadis, Ma'ānī al-Ḥadīth, Semantik*

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai penjelas, penguat, penafsir, pengkhusus ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan kaidah suatu hukum yang tidak ada pada al-Qur'an. wajib bagi umat islam untuk memahami hadis dengan sebaik-baiknya dan dipahami secara seksama. Dalam memahami hadis diperlukan metode ilmu *ma'ānī al-ḥadīth*. Ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memahami hadis Nabi Muhammad Saw dengan mempertimbangkan beberapa aspek dari konteks semantik, struktur linguistik teks hadis, kedudukan hadis, sebab munculnya hadis, dan menghubungkan teks hadis terdahulu dengan konteks masa kini.

Fokus permasalahan yang dibahas antara lain: 1) Bagaimana kualitas hadis nabi tentang ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw? 2) Bagaimana pemahaman semantik terhadap hadis nabi tentang ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw?. Adapun tujuannya ialah: 1) Mengetahui dan memahami kualitas hadis nabi tentang ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw. 2) Menghasilkan pemahaman terhadap hadis nabi tentang ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw dengan menggunakan metode semantik.

Karakteristik metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (*library research*). Menjadikan kitab-kitab *kutub al-tis'ah* sebagai sumber data primer dan dibantu oleh berbagai literatur lainnya sebagai sumber data sekunder. Data yang telah didapatkan menggunakan metode pemahaman hadis atau *ma'ānī al-ḥadīth* dengan pendekatan semantik. Metode ini digunakan sebagai jalan untuk memahami matan suatu hadis terhadap hadis ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw.

Sehingga ditemukan sebuah kesimpulan bahwa: 1) Hadis nabi yang diriwayatkan oleh *Sūnan al-Tirmidhī* no 3638 adalah hadis yang benar-benar menceritakan ciri-ciri fisik, dan akhlak mulia Nabi Muhammad Saw. Dan derajat hadis tersebut terindikasi *ḥasan ligairihi*. 2) Metode semantik sangat dibutuhkan untuk memahami hadis-hadis nabi Muhammad Saw, terutama dalam bentuk matannya. Maka dalam hal ini, hadis tentang ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw adalah hadis nabi yang benar-benar mendeskripsikan tentang ciri-ciri fisik, dan akhlak mulia Nabi Muhammad Saw. Hadis tersebut bisa kita pakai sebagai acuan redaksi dalam mengilustrasikan pujian-pujian keagungan terhadap Rasulullah Saw lewat karya *ḥilyah sharīfah* dengan kata-kata atau tulisan. Hal ini merupakan solusi atas larangan menggambar atau melukis Rasulullah Saw.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library Of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

| Awal | Tengah | Akhir | Sendiri | Latin/Indonesia |
|------|--------|-------|---------|-----------------|
| ا | ا | ا | ا | a/i/u |
| ب | ب | ب | ب | b |
| ت | ت | ت | ت | t |
| ث | ث | ث | ث | th |
| ج | ج | ج | ج | j |
| ح | ح | ح | ح | h |
| خ | خ | خ | خ | kh |
| د | د | د | د | d |
| ذ | ذ | ذ | ذ | dh |
| ر | ر | ر | ر | r |
| ز | ز | ز | ز | z |
| س | س | س | س | s |
| ش | ش | ش | ش | sh |
| ص | ص | ص | ص | ṣ |
| ض | ض | ض | ض | ḍ |
| ط | ط | ط | ط | ṭ |
| ظ | ظ | ظ | ظ | ẓ |
| ع | ع | ع | ع | ‘(ayn) |

| | | | | |
|---|----|-------|-------|----|
| غ | غ | غ | غ | gh |
| ف | ف | فا | فا | f |
| ق | قا | قا | قا | q |
| ك | كا | كا | كا | k |
| ل | لا | لا | لا | L |
| م | ما | ما | ما | M |
| ن | نا | نا | نا | N |
| ه | ها | ه, هـ | ه, هـ | H |
| و | وا | وا | وا | W |
| ي | يا | يا | يا | Y |

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf ā (آ), ī (إِي), ū (أُو). Semua nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab yang ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus ditulis miring. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|----------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK | ix |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 4 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 4 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| E. Definisi Istilah | 6 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 7 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 9 |
| A. Penelitian Terdahulu..... | 9 |
| B. Kajian Teori..... | 15 |
| 1. Wawasan Semantik..... | 15 |
| 2. Ilmu <i>Ma'ānī al-Hadīth</i> | 33 |

| | |
|--|-----------|
| BAB III METODE PENELITIAN | 36 |
| A. Jenis Penelitian | 36 |
| B. Sumber Data | 36 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 37 |
| D. Analisis Data..... | 37 |
| BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN..... | 39 |
| A. Hadis Riwayat <i>Sūnan al-Tirmidhī</i> No 3638..... | 39 |
| 1. Kritik <i>Sanad</i> Hadis <i>Sūnan al-Tirmidhī</i> No. 3638..... | 39 |
| 2. Kritik <i>Matan</i> Hadis <i>Sūnan al-Tirmidhī</i> No. 3638..... | 55 |
| B. Analisis Semantik Pada Hadis Riwayat <i>Sūnan al-Tirmidhī</i> | 58 |
| BAB V PENUTUP..... | 66 |
| A. Kesimpulan..... | 66 |
| B. Saran..... | 68 |
| DAFTAR PUSTAKA | 70 |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci umat muslim, satu-satunya kitab suci yang bersih dari keraguan dan tidak ada tandingannya. Sedangkan hadis kedudukannya sebagai penjelas dari Al-Qur'an, dan penjelasannya tidak hanya terbatas pada penafsiran, melainkan banyak aspek. Dengan kata lain, hadis sebagai penjelas dari Al-Qur'an untuk menunjukkan pengamalan sebagian besar Al-Qur'an. Berdasarkan fungsi hadis tersebut wajib bagi umat Islam untuk memahami hadis dengan sebaik-baiknya dan dipahami secara seksama.²

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai penjelas, penguat, penafsir, pengkhusus ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan kaidah suatu hukum yang tidak ada pada al-Qur'an.³ Hadis memiliki corak kebahasaan yang khas sesuai penuturan masyarakat Arab. Gaya belajar dalam konteks hadis memiliki banyak kelebihan. Salah satunya yaitu, ilmu yang mengungkap karakteristik estetik dari bahasa hadis.⁴

Di dalam tradisi umat Islam seni merupakan bentuk ibadah, semua yang berbentuk ibadah adalah bagian realisasi dari tauhid, kesaksian dan pembuktian bahwa Allah SWT itu satu.⁵ Namun di dalam tradisi ajaran agama Islam juga

² Rahmat Hidayat, "Makna Informasi dan Maksud Dalam Terjemahan Hadis Arba'in An-Nawawi" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 1.

³ H. Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi* (Jakarta: Kencana, 2017), 69.

⁴ Ulfa Kurnia, Syihabuddin Qalyubi, Moh Wahid Hidayat, "Gaya Bahasa Hadis Tentang Keutamaan Puasa Ramadhan Dalam Kitab Sunan Ibn Majah (Kajian Stilistika Hadis)," *Jurnal Adabiya Vol 24, no 2*, (Agustus 2022): 219, <http://dx.doi.org/10.22373/adabiya.v24i2.13609>

⁵ Era Fazira, Fahrurrozi S, "Seni Kaligrafi Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Ekonomi Syariah dan Study Islam*, Vol 1 No 2 (Oktober 2023): 71, <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.79>

terdapat larangan menggambar dan melukis makhluk yang bernyawa. Karena ditakutkan bisa membawa pengkultusan yang berlebih dan menyebabkan kesyirikan. Sebagaimana yang di pertegas dalam hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī no 5951:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ، حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ الَّذِينَ يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّورَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ⁶ .

Dari hadis tersebut sangatlah jelas orang yang membuat miniatur, gambar atau lukisan makhluk yang bernyawa baik itu bersifat profesional atau tidak, kelak akan dihukum pada hari kiamat. Karena mereka telah meniru ciptaan Allah SWT. Oleh sebab itu muncullah seni-seni alternatalif lain yang merupakan solusi atas larangan menggambar makhluk yang bernyawa seperti *syi'ir*, dan *hilyah sharīfah*.

Hilyah sharīfah merupakan penggambaran dengan kata-kata atau tulisan tentang ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Nabi Muhammad Saw, yang merupakan solusi atas larangan menggambar wujud Nabi Muhammad Saw baik dalam bentuk lukisan, gambar ataupun miniatur. Deskripsi berupa kata-kata mengandung maksud supaya umat Islam mempercayai Nabi Muhammad Saw melalui hati dan fikirannya, dan untuk memberikan parameter imajinasi agar setiap orang dapat memikirkan Nabi Muhammad Saw dengan gambaran spiritual. Pendekatan ini akan lebih menjaga iman dari pada mendeskripsikan

⁶ Muḥammad Ibn Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fīy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Tuqān-Najāh, 2001), Juz 7 hal. 167.

Nabi Muhammad Saw lewat gambar atau lukisan.⁷ Adapun hadis Nabi yang dipakai dalam kesenian adalah hadis yang diriwayatkan *Sūnan al-Tirmidhī* no 3638 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ أَبِي حَلِيمَةَ مِنْ قَصْرِ الْأَخْنَفِ، وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّيْطِيِّ، وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ الْمَعْنَى وَاحِدٌ، قَالُوا: حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ مَوْلَى عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ، مِنْ وَلَدِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: كَانَ عَلِيٌّ، إِذَا وَصَفَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " لَمْ يَكُنْ بِالطَّوِيلِ الْمُمَعِطِ وَلَا بِالْقَصِيرِ الْمَتَرِدِّ وَكَانَ رَنْعَةً مِنَ الْقَوْمِ، وَلَمْ يَكُنْ بِالْجَعْدِ الْقَطِطِ وَلَا بِالسَّبِطِ كَانَ جَعْدًا رَجُلًا وَلَمْ يَكُنْ بِالْمِطْهَمِ، وَلَا بِالْمِكْلَثِمِ، وَكَانَ فِي الْوَجْهِ تَدْوِيرٌ، أَبْيَضُ مُشْرَبٌ، أَدْعَجُ الْعَيْنَيْنِ، أَهْدَبُ الْأَشْفَارِ، جَلِيلُ الْمِشَاشِ، وَالْكَنْدِ، أَجْرَدُ دُوَ مَسْرُوبَةٍ شَثْنُ الْكَفَّيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ، إِذَا مَشَى تَقَلَّعَ كَأَنَّمَا يَمْشِي فِي صَبَبٍ، وَإِذَا التَّقَّتْ التَّقَّتْ مَعًا، بَيْنَ كَتِفَيْهِ حَاتِمُ النُّبُوَّةِ وَهُوَ حَاتِمُ النَّبِيِّينَ، أَجْوَدُ النَّاسِ صَدْرًا، وَأَصْدَقُ النَّاسِ لَهْجَةً، وَالْيَنُوهُ عَرِيكَةً، وَأَكْرَمُهُمْ عَشْرَةً، مَنْ رَأَاهُ بِدَيْهَةٍ هَابَهُ، وَمَنْ خَالَطَهُ مَعْرِفَةً أَحَبَّهُ، يَثْوُلُ نَاعِيَتُهُ: لَمْ أَرْ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ⁸

Upaya menjadikan teks hadis sebagai sumber inspirasi pembuatan *hilyah sharīfah* menjadi salah satu fenomena persentuhan hadis dengan kesenian. Hal ini tidaklah lepas dari munculnya cita-cita untuk menyuarakan pesan-pesan ilahiyyah yang dikandung dalam hadis..⁹ Dalam menerjemahkan sebuah teks hendaknya menggunakan metode khusus agar dapat disukai dan dinikmati oleh pembaca. Begitu pula dalam menerjemahkan hadis yang masuk ke dalam kategori teks klasik keagamaan seperti hadis yang termaktub diatas.

⁷ M Ugur Derman, *Masterpieces Of Ottoman Calligraphy From The Sakip Sabanci Museum* (Emirgan Istanbul Turki: Universitas Sabanci, 2004), 44.

⁸ Muḥammad Ibn ‘Isā Ibn Saurah, *Sūnan al-Tirmidhī* (Mesir: Shirkah Maktabah, 1975 M) hal 599 juz 5.

⁹ M Abdur Rahim, “Resepsi Estetis Kaligrafer Jember Terhadap Hadis Nabi Muhammad SAW (Kajian Kaligrafi Hilyah Syarifah)” (Skripsi, UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, 2023), 3.

Dalam penerjemahan teks hadis diperlukan kajian semantik. Kajian semantik merupakan metode penerjemahan yang berorientasi ke dalam makna bahasa. Metode ini menghasilkan terjemahan yang lengkap, fokus, detail, dan cenderung agak panjang terjemahannya dibandingkan dengan teks aslinya. Metode ini juga digunakan untuk menerjemahkan teks yang mempertahankan aslinya, sebagaimana penerjemahan dalam teks hadis.¹⁰

Berdasarkan dari latar belakang di atas, menarik kiranya menurut peneliti untuk mengkaji hadis tersebut dengan pendekatan semantik yang spesifik menjurus terhadap makna dari bahasa yang digunakan agar menghasilkan pemahaman hadis yang kompleks dan benar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan diatas, maka dapat disusun fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas hadis nabi tentang ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw?
2. Bagaimana pemahaman semantik terhadap hadis nabi tentang ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian yang disusun, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui dan memahami kualitas hadis nabi tentang ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw.

¹⁰ Maftukhatul Inayah, "Penerjemahan Hadis Dalam Kitab Ahkam Tamanni Al-Maut" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 2.

2. Untuk menghasilkan pemahaman terhadap hadis nabi tentang ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw dengan menggunakan metode semantik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sebuah aspek yang berupa dedikasi yang didapat seorang peneliti dari penelitian yang telah dilakukan. Secara umum manfaat itu terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.¹¹

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini kedepannya diharapkan memberikan dedikasi untuk meningkatkan, menambah pengetahuan serta memperkaya khazanah keilmuan seputar studi hadis, khususnya mengenai kajian semantik hadis tentang ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman baru dan menambah khazanah pengetahuan keilmuan mengenai kajian hadis tentang analisis semantik terhadap hadis ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber bacaan dan salah satu tambahan referensi karya ilmiah di perpustakaan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya bagi program studi Ilmu Hadis yang hendak meneliti dengan penelitian yang serupa.

¹¹ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 51.

c. Bagi Masyarakat Luas

Harapannya, penelitian ini diharapkan menjadi bahan literatur bagi masyarakat luas untuk memahami lagi makna, informasi dan maksud dari suatu hadis.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan uraian seputar pengertian dari istilah-istilah penting yang menjadi relevansi dari judul dalam penelitian ini.¹² Guna mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penulis hendak menegaskan beberapa kata kunci di dalamnya ini. Sebelum membahas lebih jauh penelitian dengan judul **“Analisis Semantik Terhadap Hadis Ciri-Ciri Fisik Dan Akhlak Mulia Rasulullah Saw (Studi *Ma’ānī al-Ḥadīth*)”**. Adapun definisi operasional dari judul ini ialah sebagai berikut:

1. Semantik

Semantik merupakan studi tentang makna, atau ilmu yang membahas makna. Semantik sebagai salah satu kajian terpenting dalam menelaah makna, tanda-tanda linguistik dan analisis makna bahasa pada tataran morfologi, sintaksis, pragmatik dan fonologi.¹³

2. Hadis

Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik dari segi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat diri, atau sifat pribadinya¹⁴.

¹² Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 52.

¹³ Mohammad Kholison, Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik dan Aplikatif (Malang: Lisan Arabi, 2019), 6.

¹⁴ Nuruddin Itr, ‘Ulumul Hadis (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 14

3. *Ma'ānī al-Ḥadīth*

Ilmu yang mengkaji tentang teori dan metode memahami hadis Nabi Muhammad Saw.¹⁵

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis, maka penulis menyajikannya dalam bentuk bab yang disertai sub-sub bab yang saling berkaitan untuk mempermudah dalam memahami bahasan yang diteliti:

BAB I berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan. Hal tersebut dimaksudkan guna memberi arah dalam penelitian ini supaya tetap konsisten sistematis sesuai dengan riset.

BAB II dalam penelitian ini berupa kajian pustaka, yang akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu dengan menjabarkan letak persamaan dan perbedaannya untuk mencari keterbaruan dalam penelitian ini. Kemudian membahas kajian atas teori yang hendak dipakai dalam penelitian ini.

BAB III berupa metode penelitian, yang di dalamnya termuat hal-hal yang berkaitan dengan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang hendak dijadikan sebagai kerangka berpikir.

BAB IV berupa pembahasan pokok dalam penelitian ini, yang berisikan ulasan seputar jawaban atas pemecahan masalah berdasarkan dua rumusan yang sudah dicantumkan pada fokus penelitian.

¹⁵ Nur Fadhilah, *Ma'anil Hadis* (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2011), 272.

BAB V merupakan bagian penutup dari serangkaian penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini berisikan simpulan dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab keempat, serta saran-saran dan rekomendasi dari peneliti yang berkaitan dengan temuan pembahasan serta simpulan akhir penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran peneliti terhadap hasil-hasil penelitian akademik, penelitian tentang analisis semantik terhadap hadis tergolong minim dan kurang mendapat perhatian hingga saat ini. Adapun penelitian yang berkaitan dengan analisis semantik terhadap hadis ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ikvini Nur Dinisah, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul "Makna Semantik Kata Sabar Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutzu)". Skripsi ini disidangkan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humanira Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada tahun 2023. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan semantik.¹⁶ Hasil penelitian ini menjelaskan kata sabar yang memiliki makna tahan, dengan kata lain sabar adalah sikap yang tidak lemah, tidak mudah putus asa dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap ujian yang diberikan oleh Allah Swt. Sikap sabar sangat dibutuhkan dan diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Karena dengan bersabar, menjadikan diri lebih mudah menerima keadaan dan mampu memecahkan masalah.¹⁷

¹⁶ Ikvini Nur Dinisah, "Makna Semantik Kata Sabar Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutzu)", (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023). 28.

¹⁷ Ikvini Nur Dinisah, "Makna Semantik Kata Sabar Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutzu)", 76.

2. Skripsi yang ditulis oleh Zubaidah, mahasiswa program studi Ilmu Hadis dengan judul “Analisis Terhadap Hadis-Hadis Menguap (Pendekatan Semantik Dan Medis)”, Skripsi ini disidangkan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tahun 2022 lalu. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pemahaman hadis atau *ma’ānī al-ḥadīth* dengan pendekatan semantik dan medis.¹⁸ Hasil penelitian ini menjelaskan tentang menguap. Menguap adalah sifatnya manusiawi yang tidak terlepas dari kesalahan, dan menguap diperbolehkan jika sewajarnya serta mengikuti anjuran dari Nabi Muhammad Saw. Yaitu menahannya terlebih dahulu bila tidak mampu, maka menutupnya dengan tangan dan tidak mengeluarkan suara hahh dari mulut. Karena setan akan tertawa di dalam rongga mulut. Serta di dalam sains dijelaskan bahwa pengaruh menguap itu disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah faktor yang paling dominan adalah kurangnya asupan oksigen ke otak.¹⁹

3. Tesis yang ditulis oleh Fitria Dewi Masyitoh, mahasiswa program studi sastra bahasa Inggris dengan judul “A Semantic Analysis On The English Translation Of Hadith Used For *Hilyah Sharīfah* By Bahaa Addin Ibrahim Ahmed Shalaby and Muhammad bin Abdurrahman Ebrahim” Tesis ini disidangkan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim pada tahun 2020 lalu. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada analisis semantik terhadap terjemah bahasa Inggris

¹⁸ Zubaidah, “Analisis Terhadap Hadis-Hadis Menguap (Pendekatan Semantik Dan Medis)”, (Skripsi UIN Sumatera Utara Medan, 2022). 6

¹⁹ Zubaidah, “Analisis Terhadap Hadis-Hadis Menguap (Pendekatan Semantik Dan Medis)”, 59.

pada hadis yang digunakan *hilyah sharīfah* oleh dua penerjemah dengan menggunakan teori Charles W. Kreidler.²⁰ Hasil penelitian ini menjelaskan semua jenis dimensi makna dan beberapa tiga poin yang berbeda yang dapat mempengaruhi keseluruhan makna dimensinya terhadap teks terjemahan pertama dan teks terjemah kedua. Segala makna itu dilihat, ditemukan serta ditunjukkan dengan teori Kreidler. Dan makna yang ada dalam teks terjemahan dua karya tersebut lebih sopan, hormat dan lengkap dibandingkan teks terjemahan satu.²¹

4. Skripsi yang ditulis oleh Maftukhatul Inayah, mahasiswa program studi Tarjamah dengan judul “Penerjemahan Hadis Dalam Kitab Ahkam Tamanni Al-Maut” Skripsi ini disidangkan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018 lalu. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research* dengan mengumpulkan data terjemah dari kamus dan syarah hadis. Kemudian menganalisis dengan menggunakan metode penerjemahan semantik.²² Hasil penelitian ini menghasilkan terjemahan ke dalam bahasa sasaran tanpa mengurangi esensi teks sumbernya, dan menggunakan strategi penambahan dari syarah hadis, guna untuk memperjelas makna yang terdapat di dalam teks sumber ke dalam teks sasaran.²³

²⁰ Fitria Dewi Masyitoh, “A Semantic Analysis On The English Translation Of Hadith Used For Hilyah Syarifah By Bahaa Addin Ibrahim Ahmed Shalaby and Muhammad bin Abdurrahman Ebrahim” (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020). 9

²¹ Fitria Dewi Masyitoh, “A Semantic Analysis On The English Translation Of Hadith Used For Hilyah Syarifah By Bahaa Addin Ibrahim Ahmed Shalaby and Muhammad bin Abdurrahman Ebrahim”, 92

²² Makhtuhatul Inayah, “Penerjemahan Hadis Dalam Kitab Ahkam Tamanni Al-Maut”, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). 7

²³ Makhtuhatul Inayah, “Penerjemahan Hadis Dalam Kitab Ahkam Tamanni Al-Maut”, 78.

5. Skripsi yang ditulis oleh Rahmat Hidayat, mahasiswa program studi Tarjamah dengan judul “Makna, Informasi dan Maksud Dalam Terjemahan Hadis Arba’in An-Nawawi” Skripsi ini disidangkan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2016 lalu. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif metode simak dengan teknik lanjutan catat guna untuk mendapatkan hasil yang deskriptif dan relevan.²⁴ Hasil penelitian ini meneliti, membahas, dan memfokuskan pada makna, maksud dan informasi dari terjemah hadis dalam buku Al-Wafi. Pada syarah kitab *al-Arba’in al-Nawawiyyah* yang diterjemahkan oleh Muhil Dhofir. Ditemukan lima hadis yang dibagi menjadi tujuh pembahasan dengan menggunakan diagram Verhaar. Sehingga dapat diklarifikasikan berdasarkan kata, frasa, klausa dan kalimat ke dalam konteks makna, informasi, dan maksud dari lima hadis tersebut..²⁵

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

| No. | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|--|--|
| 1. | Makna Semantik Kata Sabar Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutzu) karya Ikvini Nur Dinisah | Menggunakan pengumpulan data (<i>library research</i>). Dengan pendekatan semantik | Pada penelitian terdahulu berfokus pada makna dasar dan relasional kata sabar dalam Al-Qur’an perpektif semantik Toshihiko Izutzu. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pemahaman |

²⁴ Rahmat Hidayat, “Makna, Informasi Dan Maksud Dalam Terjemahan Hadis Arba’in An-Nawawi”. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 7.

²⁵ Rahmat Hidayat, “Makna, Informasi Dan Maksud Dalam Terjemahan Hadis Arba’in An-Nawawi”, 46.

| | | | |
|----|--|--|--|
| | | | semantik hadis ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw. |
| 2. | Analisis Hadis-Hadis Menguap (Pendekatan Semantik Dan Medis) karya Zubaidah | Menggunakan pengumpulan data (<i>library research</i>). Dengan memakai metode ma'ānī al-ḥadīth dan pendekatan semantik | Pada penelitian terdahulu berfokus pada hadis menguap dalam pendekatan semantik dan sains. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pemahaman semantik hadis ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw. |
| 3. | A Semantic Analysis On The English Translation Of Hadith Used For Hilyah Syarifah By Bahaa Addin Ibrahim Ahmed Shalaby and Muhammad bin Abdurrahman Ebrahim karya Fitria Dewi Masyitoh | Menggunakan konsep analisis semantik dalam mengkaji suatu hadis dan memakai metode kualitatif dengan pengumpulan data (<i>library research</i>). | Pada penelitian terdahulu berfokus terhadap semantik terjemah bahasa Inggris pada hadis yang digunakan Hilyah Syarifah oleh dua penerjemah dan menggunakan teori Charles W. Kreidler. Sedangkan pada peneliti ini berfokus pada penerjemahan semantik terhadap hadis ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw. Dengan menggunakan pemahaman hadis atau ma'anil hadis. |
| 4. | Penerjemahan Hadis Dalam Kitab Ahkam Tamanni Al-Maut karya Maftukhatul Inayah | Menggunakan pendekatan semantik dan memakai metode <i>library research</i> dengan | Pada penelitian terdahulu berfokus pada penerjemahan semantik terhadap hadis nabi yang terdapat di dalam |

| | | | |
|----|---|--|--|
| | | mengumpulkan data terjemahan dari kamus dan syarah hadis yang berkaitan. | kitab Ahkam Tamanni Al-Maut. Sedangkan pada peneliti ini berfokus pada penerjemahan semantik terhadap hadis ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw. |
| 5. | Makna, Informasi dan Maksud Dalam Terjemahan Hadis Arba'in An-Nawawi karya Rahmat Hidayat | Memakai metode kualitatif dengan pengumpulan data (<i>library research</i>) dan pendekatan semantik. | Pada penelitian terdahulu berfokuskan pada makna, maksud dan informasi dari terjemah hadis dalam buku Al-Wafi. Syarah kitab Arba'in An-Nawawiyah yang diterjemahkan oleh Muhil Dhofir. Sedangkan pada peneliti ini berfokuskan pada pemahaman semantik terhadap hadis ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw. |

Setelah meninjau beberapa penelitian terdahulu sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, perlu disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya hanya membahas terkait semantik secara umum dengan pemaknaan pada kitab-kitab, terjemah hadis, terjemah bahasa Inggris serta pemaknaan kata saja.

Oleh karenanya, peneliti menganggap bahwa belum terdapat literatur yang meneliti tentang analisis semantik terhadap hadis ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw dengan menggunakan metode *ma'ānī al-ḥadīth*. Dengan

ini dapat disimpulkan bahwa kedudukan penelitian ini adalah sebagai penyempurna dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Wawasan Semantik

a. Pengertian Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”.²⁶ Sedangkan didalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) semantik adalah ilmu tentang makna kata, pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata-kata. Dengan kata lain, semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan makna yang terjadi sewaktu kata tersebut ditempatkan dalam kalimat.²⁷

Semantik merupakan salah satu bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi-sintaksis) dan semantik. Semantik mempelajari makna satuan linguistik bahasa yaitu: kata, frasa, klausa dan kalimat. Dalam bahasa Arab, semantik dikenal dengan istilah ‘*Ilmu al-dilālah*’ yang berarti penunjukan atau makna. Makna adalah pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia, pemahaman mengenai makna suatu kata perlu diketahui sebagai

²⁶ Moh Matsna HS, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2016), 2.

²⁷ Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Semantik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 16.

proses memahami hadis. Hal tersebut begitu penting dan sama pentingnya dalam memahami makna kata pada saat dikombinasikan menjadi suatu makna frase dan makna kalimat.²⁸

Menurut Parera dalam bukunya yang berjudul Teori Semantik Edisi Kedua, aras analisis semantik merupakan tingkatan untuk mempelajari makna dalam sebuah bahasa, kemaknaan dan pemaknaan berbahasa harus dipadukan antara empat aras tersebut. Adapun aras semantik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Aras Makna Linguistik

Aras makna linguistik adalah makna-makna leksikal dan makna-makna struktural sebuah bahasa. Pada aras ini, penutur harus menguasai dan membedakan tahapan awal dan tahap dasar dalam memahami makna bahasa.

2) Aras Makna Proposisi

Aras makna proposisi membahas kebenaran sebuah kalimat/proposisi atau ujaran. Aras makna ini mencakup kelogisan makna dan keempirisan makna.

3) Aras Makna Pragmatik

Aras makna pragmatik adalah ujaran yang dilontarkan oleh seorang penutur yang mengandung tujuan tertentu. Ujaran yang secara struktur bunyi dan morfologi-sintaksis yang sama, tidak selalu

²⁸ Rahmat Hidayat, "Makna Informasi dan Maksud Dalam Terjemahan Hadis Arba'in An-Nawawi" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 14.

memiliki tujuan dan fungsi yang sama, akan tetapi memiliki keanekaragaman yang ditentukan oleh beberapa faktor.

4) Aras Makna Kontekstual

Aras makna kontekstual adalah ujaran yang memiliki makna yang muncul tidak secara serta merta. Ujaran tersebut berhubungan dengan pengetahuan sebelumnya atau pengetahuan bersama yang telah dimiliki bersama. Misalnya, untuk memahami makna sebuah wacana, perlu pemahaman akan konteks keberlangsungan ujaran-ujaran. Berbagi pengetahuan dan pengetahuan bersama merupakan salah satu syarat pemahaman wacana secara kontekstual.²⁹

Secara umum, penggunaan bahasa mengenai makna hanya terbatas pada kemaknaan dan pemaknaan aras makna linguistik. Kemudian banyak pula yang berkaitan dengan makna kata dan makna gramatikal. Dari keempat aras di atas, dapat menentukan fungsi dan tujuan yang hadir pada makna yang dimiliki.

b. Jenis-jenis Semantik

Semantik adalah disiplin ilmu linguistik yang mengkaji sistem makna, makna yang dikaji dalam semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berbeda dalam linguistik. Teori yang mendasari dalam lingkungan makna semantik membawa kita ke pengenalan tentang jenis-jenis semantik. Adapun jenis-jenis semantik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

²⁹ J.D. Parera, Teori Semantik (Jakarta: Erlangga, 2004), 5.

1) Semantik Behavioris

Para penganut aliran behavioris memiliki sikap umum:

- a) Penganut pandangan behavioris tidak terlalu yakin dengan istilah-istilah yang bersifat mentalistik berupa mind, concept dan idea.
- b) Tidak ada perbedaan esensial antara tingkah laku manusia dan hewan.
- c) Mementingkan faktor belajar dan kurang yakin terhadap faktor-faktor bawaan.
- d) Mekanismenya atau determinasinya.

Berdasarkan sketsa diatas, makna berada dalam rentangan stimulus dan respon atau antara rangsangan dan jawaban. Makna ditentukan oleh situasi lingkungan, karena itu, makna hanya dapat dipahami dan diamati dalam lingkungan manusia. Contoh: seorang ibu yang menyuapkan makanan pada si bayi.

2) Semantik Deskriptif

Semantik deksriptif yaitu kajian semantik yang khusus memperlihatkan makna yang berlaku sekarang. Makna kata ketika kata itu muncul untuk pertama kalinya. Misalnya dalam bahasa Indonesia ada kata juara yaitu orang yang mendapat peringkat teratas dalam pertandingan tanpa memperhatikan makna sebelumnya yaitu pengatur atau peleraai dalam persabungan ayam. Jadi, deskriptif hanya memperhatikan makna sekarang.

3) Semantik Generatif

Konsep-konsep yang terkenal dalam aliran ini adalah:

- a) Kompetensi, yaitu kemampuan atau pengetahuan bahasa yang dipahami dalam komunikasi.
- b) Struktur luar, yaitu unsur bahasa berupa kata atau kalimat yang seperti terdengar
- c) Struktur dalam, yaitu makna yang berada dalam struktur luar. Aliran ini menjadi terkenal dengan munculnya buku Chomsky tahun 1957 yang kemudian diperbarui.

Teori semantik generatif muncul pada tahun 1967 karena ketidakpuasan linguist terhadap pendapat Chomsky. Menurut pendapat mereka struktur semantik dan struktur sintaksis bersifat homogen. Struktur dalam tidak sama dengan struktur semantik. Untuk menghubungkannya digambarkan dengan satu kaidah yaitu, transformasi. Teori ini tiba pada kesimpulan bahwa tata bahasa terdiri dari struktur dalam yang berisi tidak lain dari struktur semantik dan struktur luar yang merupakan perwujudan ujaran kedua struktur ini dihubungkan dengan satu proses yang disebut transformasi.

4) Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal adalah studi semantik yang khususnya mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat. Verhaar mengatakan semantik gramatikal jauh lebih sulit dianalisis. Untuk

menganalisis kalimat masih duduk, kakak sudah tidur tidak hanya ditafsirkan dari kata-kata yang menyusunnya. Orang harus menafsirkan keseluruhan isi kalimat itu serta sesuatu yang ada dibalik kalimat. Sebuah kata akan bergeser maknanya apabila diletakkan atau digabungkan dengan kata lain.

5) Semantik Leksikal

Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memuaskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Semantik leksikal tidak terlalu sulit, sebuah kamus merupakan contoh yang tepat untuk semantik leksikal: makna setiap kata di uraikan disitu. Jadi, semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat didalam kalimat kata sebagai satuan mandiri.

6) Semantik Historis

Semantik historis adalah studi semantik yang mengkaji sistem makna dalam rangkaian waktu. Studi semantik historis ini menekankan studi makna dalam rentangan awaktu, bukan perubahan bentuk kata. Perubahan bentuk kata lebih banyak dikaji dalam linguistik historis. Asal usul kata menjadi bagian studi etimologi. Semantik ini membandingkan kata-kata berdasarkan periode atau antara kata pada masa tertentu dengan kata bahasa yang lain. Misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat kata padi dan dalam bahasa Jawa terdapat kata pari.

7) Semantik Logika

Semantik logika adalah cabang logika modern yang berkaitan dengan konsep-konsep dan notasi simbolik dalam analisis bahasa. Semantik logika mengkaji sistem makna yang dilihat dari logika seperti yang berlaku dalam matematika yang mengacu kepada kata pengkajian makna atau penafsiran ajaran, terutama yang dibentuk dalam sistem logika oleh Carnap disebut semantik. Dalam semantik logika dibahas makna proporsi yang dibedakan dengan kalimat, sebab kalimat yang berbeda dalam bahasa yang sama dapat diujarkan dalam proporsi yang sama. Sebaliknya, sebuah kalimat dapat diujarkan dalam dua atau lebih proporsi. Proporsi boleh benar boleh salah, dan lambang disebut sebagai variabel proporsional dalam semantik logika.

8) Semantik Struktural

Semantik struktural bermula dari pandangan linguistik struktural yang dipelopori oleh Saussure. Penganut strukturalisme berpendapat bahwa setiap bahasa adalah sebuah sistem, sebuah hubungan struktur yang unik terdiri dari satuan-satuan yang disebut struktur. Struktur itu terjelma dalam unsur berupa fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana yang membaginya menjadi kajian fonologi, morfologi, sintaksis dan wacana.³⁰

³⁰ Andri Kurniawan., Semantik (Padang Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), 49-53.

c. Unsur-Unsur Semantik

Unsur-unsur semantik menjadi sangat luas dan jelas, tidak hanya pada tataran kata atau proses penamaan (*naming-giving*), tetapi juga mencakup semua unsur-unsur bahasa. Karena itu, pada bagian ini akan diuraikan unsur-unsur yang menjadi gerbang pembuka dalam studi makna. Adapun unsur-unsur semantik sebagai berikut:

1) Tanda dan lambang

Tanda dan lambang merupakan dua unsur yang terdapat dalam bahasa, tanda dan lambang dikembangkan menjadi sebuah teori yang dinamakan semiotik. Semiotik mempunyai tiga aspek yang saling berkaitan dengan ilmu bahasa diantaranya yaitu: aspek sintaksis, semantik dan pragmatik.

Charles Morris membedakan antara istilah tanda (*sign*) dan lambang (*symbol*). Bagi Morris, tanda (*sign*) merupakan substitusi untuk hal-hal yang berada di alam eksternal. Karena itu tanda (*sign*) memerlukan takwil dan interpretasi. Menurut Morris, tanda (*sign*) ialah sebuah istilah yang masih generik, karena ia memiliki dua cabang khusus, yaitu *signal* dan *symbol*. *Signal* ialah stimulus pengganti. Misalnya, ketika para siswa sekolah mendengar suara bel, maka di benak mereka teringat masuk waktu pelajaran. Ini berarti mereka menangkap satu *signal* dalam bunyi bel tersebut, yaitu sebagai stimulus untuk masuk kelas dan mengikuti proses pembelajaran.

Tiga istilah yang ditawarkan oleh Morris di atas memang berbeda dengan pandangan kebanyakan ilmuwan, namun yang perlu dipahami ialah bahwa *signal* dan *symbol* merupakan dua istilah sebagai pengganti *sign* baik verbal maupun non-verbal.³¹

2) Kata

Kata adalah salah satu unsur penting dalam kajian semantik. Kata didenifisikan sebagai satuan gramatikal bebas yang terkecil. Para linguis Arab terdahulu membagi kata ke dalam kategori nomina, verba, dan huruf. Kemudian Badri menelaah kembali kategori tersebut dan menyimpulkan bahwa kata dalam bahasa Arab dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori yaitu sebagai berikut:

a) Nomina (الاسم)

Kategori ini meliputi tiga unsur yaitu: nama, sifat, dan kata ganti. Unsur nama meliputi aspek nama yang umum, nama diri, dan bentuk infinitif. Unsur sifat meliputi sifat yang umum, sifat yang relatif, dan sifat yang menyatakan keunggulan, sedangkan unsur kata ganti mencakup kata ganti orang, kata ganti penunjuk, dan kata ganti konjungtif. Unsur nama memiliki karakteristik yang membedakannya dari kategori lain. Dilihat dari distribusinya, nomina dapat menempati posisi sebagai subjek, predikat, pelengkap, dan

³¹ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik Dan Aplikatif* (Malang: CV. Lisan Arabi, 2019), 89-90.

aposisi. Dilihat dari proses infleksinya, nomina dapat dibubuhi tanda penunjuk jumlah, jenis, definitif, vokal rangkap, dan preposisi. Pada umumnya unsur sifat dan kata ganti memiliki karakteristik yang sama dengan nama.³²

b) Verba (الفعل)

Kategori ini terbagi atas verba yang menunjukkan kala lampau, kala kini, dan kala akan datang, serta bentuk perintah. Kategori ini memiliki beberapa ciri khusus. Dilihat dari distribusinya, verba dapat menempati posisi predikat dan pelengkap. Dilihat dari proses infleksinya, verba dapat diubah untuk menunjukkan waktu dan aspek melalui proses afiksasi.

c) Z̄araf (الظرف)

Kategori ini berarti kata yang menunjukkan waktu dan tempat. Istilah zharaf sepadan dengan konsep adverbial dalam linguistik umum yang terbagi atas adverbial asli, adverbial penunjuk waktu, dan adverbial penunjuk tempat.

Dilihat dari distribusinya, zharaf dapat menempati posisi sebagai pelengkap dan aposisi. Zharaf merupakan kategori yang tidak dapat diubah dengan proses morfologis mana pun.³³

d) Kata Sarana (الأدوات)

Kata sarana terbagi dua: yang berfungsi sebagai *konektor* dan sebagai *transformator*. Kata sarana konjungtif

³² Mohammad Kholison, Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik Dan Aplikatif, 87-98.

³³ Mohammad Kholison, Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik Dan Aplikatif. 98.

meliputi *harful jar* (*preposisi*), *harful 'athfi* (*konektor*), dan huruf yang berfungsi mengecualikan pernyataan. Adapun kata sarana transformatif berarti kata yang digunakan untuk mengubah makna kalimat positif menjadi bentuk lain, seperti bentuk sangkalan, pertanyaan, perintah, harapan, syarat, pujian dan celaan, sumpah, dan larangan. Dilihat dari distribusinya, pada umumnya kata sarana ditempatkan di awal kalimat. Dilihat dari proses morfologisnya, kata sarana merupakan kategori kata yang tidak dapat diubah.³⁴

e) Al- Khawālif (الخوالف)

Kategori al-khawālif meliputi nomina yang bermakna verba, asmaul ashwāt (suara bermakna di dalam kalimat, seperti kata pis untuk menghardik kucing), kata sarana untuk memuji dan mencela, dan bentuk ta'ajjub. Dilihat dari distribusinya, al-khawālif tidak dapat menempati posisi sebagai subjek dan pelengkap. Dilihat dari proses morfologis, al-khawālif tidak dapat diubah dengan cara apapun.³⁵

3) Kalimat

Kalimat didefinisikan sebagai "runtutan kata gramatikal dan memuat makna yang lengkap". Kalimat adalah rangkaian beberapa kata yang mempunyai makna sempurna dan bisa dipahami. Kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan

³⁴ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik Dan Aplikatif*, 98.

³⁵ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik Dan Aplikatif*, 99.

menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Kalimat juga dapat didefinisikan sebagai "satuan bahasa terkecil yang berupa klausa, yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pikiran lengkap.

Dengan demikian, setiap kalimat selalu mengandung dua bagian yang saling mengisi. Bagian yang saling mengisi itu harus dapat memberikan pengertian yang dapat diterima dan logis. Selalu ada yang dikemukakan yang diikuti oleh bagian yang menerangkan atau memberikan sesuatu tentang yang dikemukakan itu. Bagian yang dikemukakan itu dalam kajian bahasa disebut subjek dan bagian yang menerangkan itu disebut predikat.³⁶

d. Teori-Teori Semantik

Makna dianggap sebagai sebuah gagasan kompleks dalam sejarah kehidupan, hal ini tercermin pada sejumlah studi akademik yang bermuara pada kompleksitas gagasan tersebut. Sehingga perhatian terhadap kajian makna tidak hanya menarik perhatian para linguist dan sastrawan, tetapi juga menarik perhatian praktisi filsafat semiotik sosiologi psikologi dan lainnya sehingga dari masing-masing pendekatan yang digunakan oleh para pemerhati makna melahirkan ciri khas dan keunikan metodologi sendiri adapun teori-teori dari masing-masing disiplin ilmu di atas sebagai berikut.³⁷

³⁶ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik Dan Aplikatif*, 102-103.

³⁷ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik Dan Aplikatif*, 112.

1) Teori Referensial (*Al-Nazariyyah al-Ishāriyyah*)

Teori referensial dianggap sebagai teori semantik yang munculnya paling awal dalam menjelaskan dan mengurangi makna. Dalam mengkaji makna teori referensial lebih menekankan pada fakta sebagai objek kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan secara individual karena teori ini mengaitkan makna dengan masalah nilai serta proses berpikir manusia dalam memahami realitas melalui bahasa secara benar. Teori referensial memiliki dua pendapat yaitu makna sebuah kalimat terdapat pada apa yang ditunjuk (benda itu sendiri) dan makna merupakan hubungan antara kata dengan bendanya. Penganut teori berusaha membatasi tabiat referen ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

- a) Al- 'Alam: maknanya mengacu pada individu yang ada di luar bahasa.
- b) Al-Afāl: maknanya mengacu pada peristiwa yang ada di luar bahasa.
- c) Al-Sifāt: maknanya mengacu pada karakteristik-karakteristik sesuatu yang ada di luar bahasa.
- d) Al-Ahwāl: maknanya menunjuk pada karakteristik karakteristik kejadian yang terjadi di luar.

e) Isim al-Jinis: misalnya kata شجرة maknanya menunjuk pada individu yang tidak tertentu atau bisa menunjuk pada sekumpulan pohon.³⁸

2) Teori Konseptual (*Al-Nazariyyah al-Tasawuriyyah*)

Teori konseptual memiliki beberapa istilah lain yaitu: teori ideasional, teori intensional, dan teori mentalistik teori ini beranggapan bahwa setiap makna adalah konsep dan konsep harus ada di benak penutur kemudian penutur mengekspresikan konsep tersebut melalui medium gambaran yang diterima oleh pendengar. Sejatinya teori ini merupakan penjabaran konsep bapak linguistik modern Ferdinand de Saussure, yang berpandangan bahwa tanda bahasa itu menjalin oleh konsep penanda dan petanda.³⁹

Al Farabi berkata: "ucapan itu adalah ujaran yang keluar diiringi dengan bunyi, ia mengekspresikan lisan mengenai apa yang ada di otak, ia juga merupakan ujaran yang terpusat di dalam jiwa manusia yaitu hal-hal yang rasonable yang ditunjuk oleh lafaz".⁴⁰

Konsep penutur → citra bahasa → konsep pendengar.

3) Teori Behavioris (*Al-Nazariyyah al-Sulūkiyyah*)

Linguis struktural yang pertama kali mengembangkan pemikiran-pemikiran behaviorisme dalam studi bahasa adalah Leonard Bloomfield. Dialah tokoh linguistik Amerika yang

³⁸ Mohammad Kholison, Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik Dan Aplikatif, 113-114.

³⁹ Mohammad Kholison, Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik Dan Aplikatif, 116.

⁴⁰ Mohammad Kholison, Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik Dan Aplikatif, 119.

menerapkan prinsip-prinsip behaviorisme pada studi bahasa. Dalam pandangan Bloomfield bahasa merupakan satu tingkah laku manusia yang sama dengan tingkah laku lainnya. Teori behavioristik memfokuskan kajiannya pada aspek perilaku yang dapat diamati secara kasat mata. Dengan demikian teori pelaku ini berseberangan dengan prinsip-prinsip teori konseptual yang fokus pada ide atau persepsi dalam menentukan makna.

Bloomfield menegaskan bahwa linguistik adalah sains sebagaimana ilmu fisika dan kimia. Untuk menjaga objek aktivitas ilmiah linguistik harus menggunakan pendekatan materialistik, mekanistik dan menggunakan metode induktif. Karena itulah data kebahasaan dibatasi pada ujaran yang teramati dan deskripsi bahasa adalah kumpulan generalisasi dari analisis data-data yang diperoleh di lapangan.⁴¹

4) Teori Kontekstual (*Al-Nazariyyah al-Siyaqiyyah*)

Konsep teori kontekstual diprakarsai oleh Antropologi Inggris yaitu Bronislaw Melinowski, yang berdasarkan pengalamannya ketika ia hendak menerjemahkan konsep suku Trobriand yang diselidiki ke dalam bahasa Inggris. Ia tidak dapat menerjemahkan kata demi kata atau kalimat antar dua bahasa. Itu sebabnya, ia mengatakan, “*the meaning of any utterance is what it does in some context of situation,*” John Rupert Firth membuat

⁴¹ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik Dan Aplikatif*, 122.

pertimbangan terhadap karya Bronislaw Melinowski, ia mengatakan bahwa yang mengemukakan teori konteks situasi ini bermula-mula dari Philip Wegemer, lalu Sir Allan Gardiner dan kemudian dia sendiri. Firth mengatakan obyek studi bahasa ialah penggunaan bahasa sehari-hari. Tujuan studi ini adalah untuk memecahkan aspek-aspek bermakna bahasa sedemikian rupa sehingga aspek linguistik dan aspek non linguistik dapat dihubungkan pada korelasi.⁴²

Makna sebuah kata bergantung pada penggunaannya dalam bahasa (kalimat). Misalnya kata baik, jika ia bersanding pada seseorang maka makna terkait dengan budi pekerti yang dimiliki. Menurut J.R Firth, teori kontekstual sejalan dengan teori relativesme dalam pendekatan semantik bandangan antar bahasa. Teori ini juga mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau simbol itu tidak mempunyai makna jika terlepas dari konteks situasi, singkatnya hubungan makna itu dapat ditentukan setelah masing-masing kata berada dalam konteks pemakaian melalui tataran analisis leksikal, gramatikal dan sosio kultural.⁴³

Teori kontekstual adalah teori semantik yang berasumsi bahwa sistem bahasa itu saling berkaitan satu sama lain diantara unit-unitnya, dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Karena

⁴² Samsul Bahri, "Peran Al-Siyah (Konteks) Dalam Menentukan Makna," *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14, no 26 (Oktober 2016): 86 <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.875>

⁴³ Sa'adah, "Analisis Semantik Kontekstual atas Penerjemahan Kata Arab Serapam (Studi Kasus Kata Fitnah, Hikmah Dan Amanah Dalam Al-Qur'an Dan Maknanya Karya M Quraish Shihab)" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 20.

dalam menentukan makna, diperlukan adanya penentuan berbagai konteks yang melingkupinya. Teori yang dikembangkan oleh Wittgenstein menegaskan bahwa suatu kata dipengaruhi oleh empat konteks, yaitu: konteks kebahasaan, konteks emosional, konteks situasi kondisi dan konteks sosiokultural.⁴⁴ Adapun pokok-pokok teori kontekstual menurut Firth adalah sebagai berikut:

- a) Pelibat (participant) dalam situasi. Yang dimaksud Firth dengan pelibat adalah orang atau tokoh, yang sepadan dengan apa yang disebut oleh para sosiolog sebagai kedudukan dan peran pelibat.
- b) Tindakan pelibat. Hal yang sedang mereka lakukan yang meliputi tindak tutur (verbal action) maupun bukan tindak tutur (non verbal action).
- c) Ciri-ciri situasi lainnya yang relevan. Benda-benda dan kejadian-kejadian sekitar sepanjang hal itu memiliki hubungan dengan hal yang sedang berlangsung.
- d) Dampak-dampak tindak tutur. Bentuk-bentuk perubahan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang dituturkan oleh pelibat dalam situasi.

Teori Firth ini dianggap ampuh dalam menyibak makna, dan pendekatan yang digunakan teori kontekstual termasuk pendekatan yang tema-temanya paling banyak digunakan dalam analisis semantik,

⁴⁴ Samsul Bahri, "Peran Al-Siyah (Konteks) Dalam Menentukan Makna," Ittihad: *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14, no 26 (Oktober 2016): 86, <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.875>

karena teori ini menyediakan sebuah model dalam menentukan makna struktur bahasa.⁴⁵

5) Teori Medan Makna

Medan Makna adalah seperangkat atau kumpulan kata yang maknanya saling berkaitan. Medan mana merupakan bagian dari sistem bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Sebagai contoh nama warna الألوان membentuk medan magnet tertentu, misalnya أحمر.⁴⁶

Jika dilihat dari sifat hubungan semantis. Maka kata-kata yang dikelompokkan ke dalam satu Medan makna dibagi menjadi dua yaitu: kelompok Medan ke lokasi dan Medan set. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

- a) Medan ke lokasi menunjukkan pada hubungan sintagmatik, tentang hubungan linier antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu.
- b) Medan set menunjukkan hubungan paradigmatis tentang hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu dengan unsur-unsur lain di luar tataran itu yang dapat

⁴⁵ Mohammad Kholison, Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik dan Implikatif, 132.

⁴⁶ Mohammad Kholison, Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik dan Implikatif, 138.

dipertukarkan dan kata-kata yang berada dalam satu kelompok set itu saling bisa di substitusikan.⁴⁷

2. Ilmu *Ma'ānī al-Ḥadīth*

a. Definisi Ilmu *Ma'ānī al-Ḥadīth*

Ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* itu tersusun dari tiga kata yaitu: ilmu, *ma'ānī* dan hadis. Asal kata ilmu berasal dari bahasa Arab yaitu '*alama* yang artinya pengetahuan, dalam kamus bahasa Indonesia ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu.⁴⁸

Ma'ānī merupakan bentuk jama' dari kata *ma'nā* (معنى). Secara bahasa *ma'ānī* adalah maksud atau arti, sedangkan para ulama ahli Ilmu Bayan mendefinisikannya sebagai pengungkapan melalui ucapan tentang sesuatu yang ada dalam pikiran. *Ma'ānī* secara istilah adalah ushul-ushul dan kaidah-kaidah yang dengannya dapat diketahui hal ihwal ungkapan Arab yang sesuai dengan konteks, situasi dan keadaan yang sesuai dengan dengan tujuan dari konteks tersebut.⁴⁹

Hadis berasal dari bahasa Arab yaitu *al-ḥadīth*, yang jamaknya *al-ḥadīth*, *al-ḥadīthan*, dan *al-ḥudūthan*. Hadis menurut bahasa adalah *al-jadīd* (baru) dan *al-khabar* (berita). Adapun definisi hadis yang paling komprehensif secara istilah. Hadis adalah segala sesuatu yang

⁴⁷ Mohammad Kholison, Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik dan Implikatif, 140-141.

⁴⁸ Abdul Mujib, "Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam", *Ri'ayah*, Vol 4 no 1, 2019.

⁴⁹ Rahman, Zikri Darussamin, Kuliah Ilmu Hadis III (Yogyakarta: Kalimedia, 2021), 73.

dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik ucapan, perbuatan, sifat diri atau sifat pribadi atau yang dinisbahkan kepada sahabat atau tabi'in.⁵⁰

Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Ma’anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi”. ilmu *ma’ānī al-ḥadīth* adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memahami hadis Nabi Saw dengan mempertimbangkan beberapa aspek diantaranya yaitu: sebab munculnya hadis, kedudukan Nabi, struktur linguistik teks hadis, konteks semantis, dan lain sebagainya.⁵¹ Menurut penulis sendiri ilmu *ma’ānī al-ḥadīth* adalah ilmu yang mempelajari serta mengkaji tentang teori dan metode untuk memahami hadis-hadis Nabi Muhammad Saw dari segi teks dan konteksnya.

b. Hakikat Ilmu *Ma’ānī al-Ḥadīth*

Kajian *ma’ānī al-ḥadīth* pada dasarnya sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw, terutama ketika beliau dijadikan Rasul sehingga digunakan sebagai panutan para sahabat dan seluruh umat muslim. Dengan kemahiran dan kemampuan yang dimiliki pada masa itu, para sahabat bisa langsung menangkap dan memahami sabda yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Pada saat Nabi Muhammad Saw masih hidup para sahabat memahami dan mendapatkan pemahaman hadis langsung dari beliau, dan ketika para sahabat mendapatkan

⁵⁰ Nuruddin Itr, ‘Ulumul Hadis (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 14.

⁵¹ Abdul Mustaqim, Ilmu Ma’anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 4

kesulitan dalam memaknai hadis maka mereka langsung menanyakan kepada Nabi Muhammad Saw.

Berkaitan dengan pemahaman hadis ketika Nabi Muhammad Saw wafat, dari sinilah awal mulanya muncul permasalahan-permasalahan dalam memahami hadis, sebab para sahabat dan generasi selanjutnya tidak bisa bertanya langsung kepada Rasulullah mengenai permasalahan dan kesulitan dalam memahami hadis. Sehingga para sahabat harus memahami hadis itu sendiri sesuai redaksi hadis yang tertulis, kesulitan dalam memahami hadis semakin kompleks, terutama ketika Islam sudah menyebar luar keberbagai belahan penjuru dunia baik Arab maupun non-Arab. Hal ini disebabkan karena para sahabat tidak mengetahui dan memahami dengan baik tentang gaya bahasa yang digunakan oleh Rosul dalam menyampaikan suatu hadits seiring dengan berjalannya waktu kata yang dulu sangat jelas maknanya lambat laun akan tenggelam karena sudah tidak dipakai lagi dan dianggap asing sehingga sulit dipahami.⁵²

Selain itu terdapat sebuah paradigma yang digunakan untuk melihat Rosulullah Saw, dijelaskan dalam teorinya Imam Al-Qorofi ia membandingkan posisi Rosul apa Muhammad itu sebagai Rosul atau Mufti, sebagai pemimpin perang atau manusia biasa. Dengan adanya permasalahan seperti ini maka para ulama berusaha keras untuk menyelesaikannya. Kemudian munculah suatu ilmu yang sekarang ilmu itu populer dengan sebutan ilmu *ma'ānī al-ḥadīth*, yaitu suatu ilmu di

⁵² Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi*, 2-3.

dalamnya membahas cara menjelaskan dan memahami hadis Nabi Saw, yang menggunakan berbagai pendekatan seperti linguistik, asbabul wurud, kedudukan Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan hadis dan bagaimana menghubungkan teks suatu hadis masa lalu dengan konteks kekinian. Sehingga dengan melakukan hal tersebut mampu memperoleh pemahaman yang tepat tanpa harus kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian.⁵³

c. Objek Kajian Ilmu *Ma'āni al-Ḥadīth*

Objek kajian ilmu *ma'āni al-ḥadīth* adalah hadis Nabi Muhammad Saw yang merupakan bukti kebijaksanaan Nabi dalam mengajarkan agama Allah Swt. Yang menjadi kajian ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* ini adalah seluruh hadis Nabi Muhammad Saw, baik itu yang bersifat tekstual maupun kontekstual agar tidak terjadi pemahaman yang bertentangan. Pemahaman hadis secara tekstual dilakukan jika hadis yang bersangkutan telah dihubungkan dari segi latar belakang kejadiannya.

Sedangkan pemahaman hadis secara kontekstual dilakukan jika hadis tersebut memiliki petunjuk yang kuat, yang mengharuskan hadis tersebut dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat.⁵⁴

d. Pendukung Ilmu *Ma'ānī al-Ḥadīth*

Ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* memiliki objek kajian yang membahas mengenai sebuah teks dari suatu hadis. Dengan begitu dibutuhkan

⁵³ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi*, 4.

⁵⁴ Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Local* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 6.

ilmu lain yang dapat membantu memahami hadis Nabi Muhammad Saw.

Adapun pendukung ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* yaitu:

1) Ilmu *Asbābu al-Wurūd*

Seperti yang penulis pahami *asbābu al-wurūd* adalah ilmu yang membahas tentang latar belakang dan sejarah munculnya hadis Nabi Muhammad Saw. Ilmu *asbābu al-wurūd* ini memiliki peran yang sangat penting dalam memahami suatu hadis. Karena sebuah hadis harus dipahami dari segi tekstual dan juga kontekstual, sehingga kita dapat memahami sebuah hadis secara keseluruhan. Dengan begitu *asbābu al-wurūd* mempunyai peran dalam menjelaskan latar belakang sebuah hadis yang kemudian dihubungkan dengan peristiwa yang ada. Syaikh Muhammad Mahfudz al-Tirmisi mengatakan “Maka sesungguhnya kadang seseorang tidak mungkin dapat mengetahui penafsiran suatu hadis, tanpa mengetahui tentang hadis, maka mengetahui sebab turunnya hadis merupakan cara yang kuat untuk memahami makna hadis.”⁵⁵

2) Ilmu *al-Tawārikhu al-Mutūn*

Ilmu *al-tawārikhu al-mutūn* adalah ilmu yang mengkaji tentang sejarah matan suatu hadis yang berfungsi menganalisis makna kata, sehingga kita dapat memperoleh informasi secara akurat. Dalam ilmu *al-tawārikhu al-mutūn* diperlukan dengan teori

⁵⁵ Muhammad Mahfūdz Ibn Abdullah al-Tirmisī, *Manhaju Dzawī al-Nazr* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 148.

makkiyah dan madaniyah untuk mengetahui hadis yang *nasīkh* dan *mansūkh*.⁵⁶

3) Ilmu *al-Lughah*

Ilmu *al-lughoh* memiliki beberapa cabang diantaranya yaitu: semantik, semiotik, fiqh *al-lughah*, *al-balaghah*, ilmu nahwu, sorrof, stilistik dan sebagainya. Karena hadis memiliki banyak kelebihan. Salah satunya yaitu, ilmu yang mengungkap karakteristik estetik dari bahasa hadis. Maka peminat ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* harus mempunyai bekal dalam *basic* bahasa Arab.⁵⁷

4) Hermeneutik

Dalam bahasa Inggris hermeneutik ialah *hermeneutic*, sedangkan dalam bahasa Yunani ialah *hermeneuein* yang artinya menafsirkan, mengartikan atau menerjemahkan.⁵⁸ Dalam studi hadis kontemporer, pendekatan hermeneutik ini sangat diperlukan karena paradigma pemahaman hadis kontemporer lebih cenderung bernuansa hermeneutik dan menekankan aspek epistemologi dan metodologis dalam mengkaji teks hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Jadi paradigma hermeneutik adalah salah satu penjelas terhadap teks klasik, dimana suatu permasalahan

⁵⁶ Abdul Mustaqim, Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi, 14.

⁵⁷ Abdul Mustaqim, Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi, 16.

⁵⁸ Lukman S Thahir, Studi Islam Interdisipliner (Yogyakarta: Qirtas, 2004), 8.

harus selalu diarahkan supaya teks tersebut dapat kita fahami dalam konteks kekinian yang kondisinya sangat berbeda.⁵⁹

e. Metode Ilmu *Ma'ānī al-Hadīth*

Memahami segala sesuatu tidaklah mudah ada beberapa cara untuk memahami hal tersebut. Begitupun dengan hadis Nabi Muhammad Saw, ada cara tersendiri untuk memahaminya agar hadis tersebut mudah dimengerti, dipahami dan diamankan untuk kedepannya. Untuk memahami hadis Nabi perlu kiranya kita memperhatikan metode-metode apa saja yang dibutuhkan saat akan memahami sebuah hadis. Metode diartikan sebagai cara tepat yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan yang dikendaki.⁶⁰ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryadi, itu ada empat metode pemahaman hadis yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali yaitu sebagai berikut⁶¹:

1) *Matan* hadis harus sesuai dengan Al-Qur'an

Ghazali mengecam orang-orang yang memahami hadis secara tekstual, hadis yang shahih sanadnya namun matannya bertentangan dengan Al-Qur'an. Karena beliau menyakini bahwa Al-Qur'an sebagai sumber pertama dibandingkan hadis. fungsi hadis dalam Al-Qur'an adalah sebagai penjelas jika ada ayat-ayat yang tidak kita pahami. Makanya untuk memahami hadis kita

⁵⁹ Abdul Mustaqim, Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi, 18.

⁶⁰ Arifuddin Ahmad, Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis (Makassar Alauddin, University Press, 2012), 3.

⁶¹ Muhammad Idris, Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazali, *Jurnal Ulumnuha* Vol. No. 1 (Juni 2016), 30-34. <https://doi.org/10.15548/ju.v5i1.552>

harus mencari tau hadis tersebut bertentangan dengan Al-Qur'an atau tidak.

2) *Matan* hadis harus sesuai dengan hadis shahih lainnya

Selain *matan* hadis tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an, *matan* hadis juga tidak boleh bertentangan dengan hadis yang lebih shahih, untuk mencari tau kebenaran atau kevalidan suatu hadis tentunya kita pasti mencari tau hadis yang serupa untuk mencari perbedaan dan kesamaan dengan hadis yang diriwayatkan oleh periwayat hadis lainnya. Maka dari itu suatu hadis tidak bisa berdiri sendiri dan harus dikaitkan dengan hadis lainnya kemudian dikomparasikan dengan Al-Qur'an.

3) *Matan* hadis harus sesuai fakta historis

Suatu hadis tidak bisa kita pahami dari satu sisi saja, tetapi harus dipahami dari kedua sisi baik dari sisi teksnya maupun dari segi konteksnya. Karena dari historisnya lah kita bisa mengetahui

alasan hadis tersebut dikemukakan oleh Nabi Saw Semisal contohnya dalam hadis tentang kepemimpinan perempuan. Jika kita melihat dari segi tekstualnya sampai saat ini pasti masih banyak yang menentang perempuan menjadi seorang pemimpin karena dalam hadis tersebut Nabi bersabda: "Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan (kepemimpinan) mereka kepada seorang perempuan". Dari kutipan diatas jika kita melihat dari segi teks hadis kita akan meragukan bahkan tidak

memperbolehkan perempuan menjadi seorang pemimpin. Tetapi jika kita melihat hadis tersebut dari historisnya kita akan memahami alasan mengapa hadis tersebut dikemukakan oleh Nabi Muhammad Saw.

4) *Matan* hadis harus sesuai dengan kebenaran ilmiah

Sebuah hadis juga tidak boleh bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan penemuan ilmiah, menurut al-Ghazali jika ada kandungan *matan* yang bertentangan dengan hak asasi manusia atau bertentangan dengan kebenaran ilmiah. Maka hadis tersebut tidak layak dijadikan sebagai hujjah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan

Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'ānī al-ḥadīth*. *Ma'ānī al-ḥadīth* adalah ilmu yang mempelajari metode dalam memahami hadis, mempelajari dan memahami hadis dari segi *matan* atau konteks hadis baik itu secara makna tekstual ataupun makna kontekstual. Sehingga sebuah hadis dapat dipahami dengan pendekatan *ma'ānī al-ḥadīth*. Karena di dalamnya terdapat cara atau metode pemahaman terhadap hadis dari berbagai konteks.

B. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) atau studi teks. Penelitian ini menekankan pencarian data yang diambil dari berbagai sumber bacaan, buku, jurnal, dan buku akademik lainnya yang terkait dengan tema yang diangkat dalam penelitian.

C. Sumber Data

Adapun data yang penulis peroleh dalam penelitian ini berupa sumber-sumber tertulis baik dari kitab, jurnal, skripsi, maupun tesis yang memiliki relevansi dengan pokok pembahasan pada penelitian ini. Kemudian dari sumber data ini akan peneliti rinci ke dalam dua bagian, yakni sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama dan diperoleh dari data asli, data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan bantuan aplikasi *al-Maktabah al-Shāmilah*, *al-Jawāmi' al-Kalim*, *al-Marasil*, *Hadis Soft* dan kitab-kitab *Kutub al-Tis'ah* serta kitab *Mirqātul al-Mafātih Syarah Mithkātu al-Maṣābih*. Disini penulis memakai hadis riwayat Sūnan al-Tirmidhī nomor 3638.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data kedua atau sumber data pendukung, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah bersumber dari buku seperti buku *Ma'anil Hadis* karya Nur Fadhilah, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi* karya Abdul Mustaqim, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik dan Implikatif* karya Mohammad Kholison. *Ulumul Hadis* karya Abdul Majid Khon dan lain sebagainya. Serta bersumber dari jurnal, skripsi, dan tesis yang membahas seputar pembahasan hadis ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw dengan menggunakan pendekatan semantik sebagai problem yang dipermasalahkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses diperolehnya data penelitian dari berbagai sumber data, sedangkan sumber data ialah subjek dari penelitian yang dimaksudkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan

teknik studi kepustakaan yaitu mengumpulkan data dengan mencari-cari hadis-hadis, teori, atau temuan yang berhubungan dengan pembahasan yang diteliti.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif. Analisis yang didasarkan pada seluruh data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data. Setelah penulis mengumpulkan data-data hadis terkait masalah yang diangkat. Maka dalam hal ini, data yang berupa hadis ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah akan dianalisa oleh penulis dengan menggunakan metode *ma'ānī al-ḥadīth* dan pendekatan semantik.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hadis Ciri-Ciri Fisik Dan Akhlak Mulia Rasulullah Saw

1. Kritik Sanad Hadis *Sūnan Al-Tirmidhī*

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ أَبِي حَلِيمَةَ مِنْ قَصْرِ الْأَحْنَفِ، وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّبِيِّ، وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ الْمَعْنَى وَاحِدًا، قَالُوا: حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ مَوْلَى عُفْرَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ، مِنْ وَلَدِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: كَانَ عَلِيٌّ، إِذَا وَصَفَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " لَمْ يَكُنْ بِالطَّوِيلِ الْمُمَغِطِ وَلَا بِالْقَصِيرِ الْمَتَرِدِّدِ وَكَانَ رُبْعَةً مِنَ الْقَوْمِ، وَلَمْ يَكُنْ بِالْجَعْدِ الْقَطِطِ وَلَا بِالسَّيِّطِ كَانَ جَعْدًا رَجُلًا وَلَمْ يَكُنْ بِالْمِطْهَمِ، وَلَا بِالْمَكْلَثَمِ، وَكَانَ فِي الْوَجْهِ تَدْوِيرٌ، أَبْيَضُ مُشْرَبٌ، أَدْعَجُ الْعَيْنَيْنِ، أَهْدَبُ الْأَشْفَارِ، جَلِيلُ الْمَشَاشِ، وَالْكَنْدِ، أَجْرَدُ دُوْ مَسْرَبِيَّةٍ شَثُ الْكَفَيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ، إِذَا مَشَى تَقَلَّعَ كَأَنَّمَا يَمْشِي فِي صَبَبٍ، وَإِذَا التَفَتَ التَفَتَ مَعًا، بَيْنَ كَتْفَيْهِ حَاتِمُ النَّبُوَّةِ وَهُوَ حَاتِمُ النَّبِيِّينَ، أَجْوَدُ النَّاسِ صَدْرًا، وَأَصْدَقُ النَّاسِ لَهْجَةً، وَأَلْيَنُهُمْ عَرِيكَةً، وَأَكْرَمُهُمْ عَشْرَةً، مَنْ رَأَاهُ بِدَيْهَةٍ هَابَهُ، وَمَنْ خَالَطَهُ مَعْرِفَةً أَحَبَّهُ، يَقُولُ نَاعِيْتُهُ: لَمْ أَرْ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ⁶²

a. Takhrij

1) Takhrij menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahrash li al-Fāz al-Hadīth al-Nabawīy* dengan menggunakan kata kunci "قصير", ditemukan dalam *al-*

Mu'jam al-Mufahrash li al-Fāz al-Hadīth al-Nabawīy sebagai berikut:

دنى حدود ١١٢، حم ٥، ٨٦، ٨٧، ١٠٣
لم يكن، ليس بالطويل ولا بالقصير ح مناقب ٢٣،
لباس ٦٨، م فضائل ٩٣، ١١٣، ت مناقب ٨، ط صفة النبي ١

⁶² Muḥammad Ibn 'Isā Ibn Saurah, *Sūnan al-Tirmidhī* (Mesir: Shirkah Maktabah, 1975 M) hal 599 juz 5.

- a) Ṣahih al-Bukhārī Kitāb Manāqib nomor 23
- b) Ṣahih al-Bukhārī Kitāb Libās nomor 68
- c) Ṣahih Muslim Kitāb Faḍāil nomor 93
- d) Ṣahih Muslim Kitāb Faḍāil nomor 113
- e) *Sūnan al-Tirmidhī* Kitāb Manāqib nomor 8
- f) Muwaṭṭho' Imam Mālik Kitāb Ṣifah al-Nabī nomor 1

2) Takhrij menggunakan *al-Maktabah Shāmilah*

- a) Ṣahih al-Bukhārī hadis nomor 3547, 3548, 3549, dan 5900
- b) Ṣahih Muslim hadis nomor 2337, dan 2347
- c) *Sūnan al-Tirmidhī* hadis nomor 3638
- d) Muwaṭṭho' Imam Mālik hadis nomor 1

3) Takhrij menggunakan *al-Jawāmi' al-Kalim*

- a) Ṣahih al-Bukhārī hadis nomor 3547, 3548, 3549, dan 5900
- b) Ṣahih Muslim hadis nomor 2338, dan 2350
- c) *Sūnan al-Tirmidhī* nomor 3638
- d) Muwaṭṭho' Imam Mālik hadis nomor 1707

b. Lafadz Hadis

1) Ṣahih al-Bukhārī Kitāb Manāqib nomor 23

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ
يُوسُفَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ، يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُ خُلْفًا، لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ، وَلَا بِالْقَصِيرِ»⁶³

⁶³ Muḥammad Ibn Ismāil Abū Abdillāh al-Bukhārī, *Ṣahih al-Bukhārī* (Beirut: Dār Tūq al-Najāh, 1422 H) hal 516 juz 2.

“Telah bercerita kepada kami Ahmad bin Sa’id Abu ‘Abdullah telah bercerita kepada kami Ishaq bin Manshur telah bercerita kepada kami Ibrahim bin Yusuf dari bapaknya dari Abu Ishaq berkata: Aku mendengar Al Bara’ berkata: Raulullah adalah manusia yang paling tampan wajahnya, paling baik akhlaknya, dan beliau tidak berbadan terlalu tinggi dan juga tidak pendek”.

2) Şahih al-Bukhārī Kitāb Libās nomor 68

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ، وَلَا بِالْقَصِيرِ، وَلَيْسَ بِالْأَبْيَضِ الْأَمْهَقِ، وَلَيْسَ بِالْأَدَمِ، وَلَيْسَ بِالْجَعْدِ الْقَطِطِ، وَلَا بِالسَّبْطِ، بَعَثَهُ اللَّهُ عَلَى رَأْسِ أَرْبَعِينَ سَنَةً، فَأَقَامَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ، وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرَ سِنِينَ، وَتَوَفَّاهُ اللَّهُ عَلَى رَأْسِ سِتِّينَ سَنَةً، وَلَيْسَ فِي رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ عِشْرُونَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ»⁶⁴

“Telah menceritakan kepada kami Isma’il dia berkata: telah menceritakan kepadaku Malik bin Anas dari Rabi’ah bin Abu Abdurrahman dari Anas bin Malik radliallahu ‘anhu bahwa dia mendengar Anas berkata: "Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang yang berpawakan tidak tinggi sekali dan tidak pula pendek, (kulitnya) tidak putih bule dan tidak pula terlalu coklat, (rambutnya) tidak keriting dan tidak pula lurus, beliau di utus Allah ketika bersia empat puluh tahun dan tinggal di Makkah selama sepuluh tahun dan di Madinah sepuluh tahun, sementara rambut yang putih di kepala dan jenggot beliau tidak sampai berjumlah dua puluh helai".

3) Şahih Muslim Kitāb Faḍāil nomor 93

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يُونُسَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ، يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُمْ خَلْفًا لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الدَّاهِبِ وَلَا بِالْقَصِيرِ»⁶⁵

“Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin Al A'laa: Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur dari Ibrahim bin Yusuf dari Bapaknya dari Abu Ishaq dia berkata: Aku mendengar Al Barra' berkata: "Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah seorang

⁶⁴ Muḥammad Ibn Ismā'il Abū Abdillāh al-Bukhārī, *Şahih al-Bukhārī* (Beirut: Dār Tūq al-Najāh, 1422 H), hal 74 juz 4.

⁶⁵ Muḥammad Ibn Ismā'il Abū Abdillāh al-Bukhārī, *Şahih al-Bukhārī* (Beirut: Dār Tūq al-Najāh 1422 H), hal 1819, juz 4

yang paling tampan wajahnya, paling mulia akhlaknya, perawakannya tidak tinggi kurus dan tidak pula gemuk pendek".

4) Sahih Muslim Kitab Faḍāil nomor 113

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ، وَلَا بِالْقَصِيرِ، وَلَيْسَ بِالْأَبْيَضِ الْأَمْهَقِ وَلَا بِالْأَدَمِ وَلَا بِالْجَعْدِ الْقَطِطِ وَلَا بِالسَّبِطِ، بَعَثَهُ اللَّهُ عَلَى رَأْسِ أَرْبَعِينَ سَنَةً فَأَقَامَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرَ سِنِينَ، وَتَوَفَّاهُ اللَّهُ عَلَى رَأْسِ سِتِّينَ سَنَةً، وَلَيْسَ فِي رَأْسِهِ وَحَيْثِهِ عِشْرُونَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ»⁶⁶

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya aku membaca Hadits Malik dari Rabi'ah bin Abu 'Abdur Rahman dari Anas bin Malik: Anas berkata: dia mendengar: Nabi Shallallahu'alaihi wasallam adalah orang yang tingginya sedang, tidak terlalu pendek dan tidak terlalu tinggi, tidak terlalu putih dan tidak terlalu coklat. Rambutnya berombak, tidak keriting dan tidak lurus. Allah mengutusnyanya pada umur empat puluh, beliau tinggal di Makkah sepuluh tahun dan di Madinah sepuluh tahun juga. Dan wafat pada umur enam puluh tahun, jumlah ubun di kepala dan jenggotnya tidak lebih dari dua puluh, dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id dan Ali bin Hujr berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far: Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlud: telah menceritakan kepadaku Sulaiman bin Bilal keduanya dari Rabi'ah yaitu Ibnu 'Abdur Rahman dari Anas bin malik dengan Hadits yang serupa Malik bin Anas, hanya ada tambahan pada Hadits keduanya: 'beliau putih bercahaya'.

5) Sunan al-Tirmidhī Kitab Manāqib nomor 8

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ أَبِي حَلِيمَةَ مِنْ قَصْرِ الْأَخْنَفِ، وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الضَّيِّ، وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ الْمَعْنَى وَاحِدٌ، قَالُوا: حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ مَوْلَى عُفْرَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ، مِنْ وَلَدِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: كَانَ عَلِيٌّ، إِذَا وَصَفَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " لَمْ يَكُنْ بِالطَّوِيلِ الْمُمَغِطِ وَلَا بِالْقَصِيرِ الْمَتَرَدِّدِ وَكَانَ رُبْعَةً مِنَ الْقَوْمِ، وَلَمْ يَكُنْ بِالْجَعْدِ الْقَطِطِ وَلَا بِالسَّبِطِ كَانَ جَعْدًا رَجُلًا وَلَمْ يَكُنْ بِالْمِطْهَمِ، وَلَا بِالْمَكْلُثِمِ، وَكَانَ فِي الْوَجْهِ تَدْوِيرٌ، أَبْيَضُ مُشْرَبٌ، أَدْعَجُ الْعَيْنَيْنِ، أَهْدَبُ

⁶⁶ Muḥammad Ibn Ismā'il Abū Abdillāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī* (Beirut: Dār Tūq al-Najāh, 1422 H), hal 1824, juz 4

الأشْفَارِ، جَلِيلِ الْمِشَاشِ، وَالكَتْدِ، أُجْرِدُ ذُو مَسْرِيَةٍ شَتْنُ الْكَفَّيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ، إِذَا مَشَى تَقَلَّعَ كَأَنَّمَا يَمْشِي فِي صَبَبٍ، وَإِذَا التَفَتَ التَفَتَ مَعًا، بَيْنَ كَتْفَيْهِ حَاتِمُ النَّبُوَّةِ وَهُوَ حَاتِمُ النَّبِيِّينَ، أَجْوَدُ النَّاسِ صَدْرًا، وَأَصْدَقُ النَّاسِ لَهْجَةً، وَأَلْيَنُهُمْ عَرِيكَةً، وَأَكْرَمُهُمْ عَشْرَةً، مَنْ رَأَهُ بِدَيْهَةٍ هَابَةٍ، وَمَنْ خَالَطَهُ مَعْرِفَةً أَحَبَّهُ، يَقُولُ نَاعِيْتُهُ: لَمْ أَرْ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ⁶⁷

“Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Al Husain bin Abu Halimah dari daerah Qahsril Ahnaf, dan Ahmad bin 'Abdah Adl Dlabbi serta Ali bin Hujr sedangkan (riwayatnya) semakna, mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Umar bin Abdullah bekas budak (yang telah dimerdekakan oleh) Ghufrah, telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Muhammad -salah seorang anak Ali bin Abu Thalib- dia berkata, Apabila Ali radhiallahu'anhu menshifati Nabi SAW dia berkata, Beliau adalah sosok orang yang berpawakan tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek, orang yang berpawakan sedang-sedang, rambutnya tidak kaku dan tidak pula keriting, rambutnya lebat, tidak gemuk dan tidak pula kurus, wajahnya sedikit bulat, kedua biji matanya sangat hitam, bulu matanya panjang, persendian-persendiannya yang pokok besar, bahunya bidang, bulu dadanya lembut, tidak ada bulu-bulu di badan, telapak kakinya tebal, jika berjalan seakan-akan sedang berjalan di jalanan yang menurun, jika menoleh seluruh badannya ikut menoleh, di antara kedua bahunya ada stempel kenabian yaitu stempel para nabi, telapak tangannya bagus, dadanya bidang, yang paling jujur bicarannya, yang lembut perangainya, yang paling mulia pergaulannya, siapa pun yang tiba-tiba memandangnya tentu menaruh hormat kepadanya, siapa yang bergaul dengannya tentu akan mencintainya." Dia melanjutkan, "Aku tidak pernah melihat orang yang seperti beliau sebelum maupun sesudahnya."

6) Muwaṭho' Imam Mālik Kitab Ṣifah al-Nabi nomor 1

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ، وَلَا بِالْقَصِيرِ، وَلَيْسَ بِالْأَبْيَضِ الْأَمْهَقِ، وَلَا بِالْأَدَمِ، وَلَا بِالْجُعْدِ الْقَطَطِ، وَلَا بِالْسَّبِطِ، بَعَثَهُ اللَّهُ عَلَى رَأْسِ أَرْبَعِينَ سَنَةً، فَأَقَامَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ، وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرَ سِنِينَ، وَتَوَفَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رَأْسِ سِتِّينَ سَنَةً، وَلَيْسَ فِي رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ عِشْرُونَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»⁶⁸

⁶⁷ Muḥammad Ibn 'Isā Ibn Saurah, *Sūnan al-Tirmidhi* (Mesir: Shirkah Maktabah, 1975 M) hal 599 juz 5.

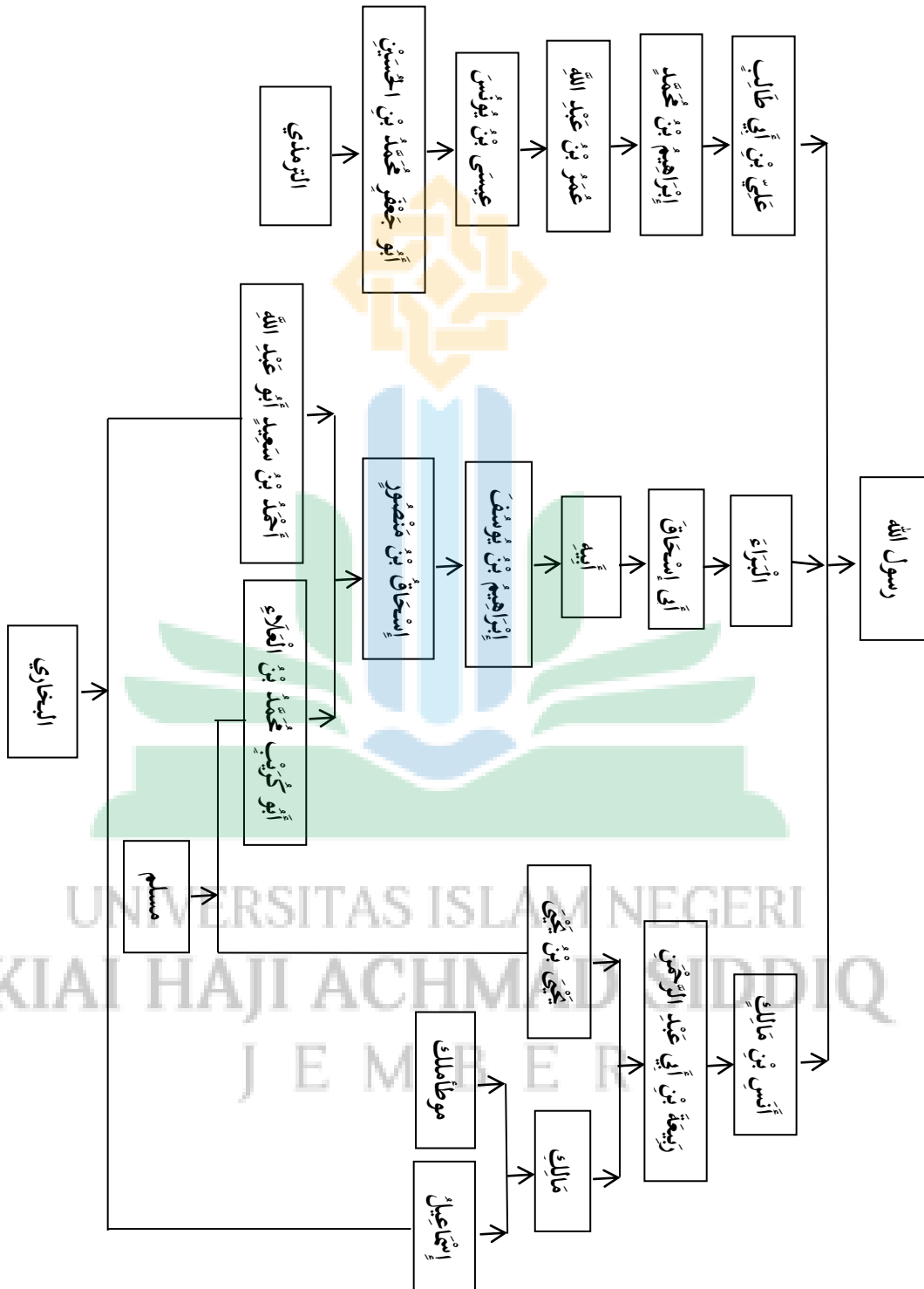
⁶⁸ *Mālik Ibn Anas Ibn Mālik, Muwaṭho' Imam Mālik* (t.t.: Muassasah Zāid Ibn Sulṭon 'Alī Nihāyāni li al-A'māli al-Khoiriyati wa al-Insāniyati, t.th.), hal 1347, juz 5

“Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman dari Anas bin Malik bahwa Rabi'ah bin Abu Abdurrahman mendengarnya berkata: "Rasulullah shallallahu' alaihi wa sallam bukanlah seorang yang terlalu tinggi juga tidak terlalu pendek. Tidak putih pucat juga tidak pula coklat kelam, rambutnya tidak keriting juga tidak lurus. Allah mengutusnya ketika beliau berusia empat puluh tahun. Beliau tinggal di Madinah sepuluh tahun dan Allah SAW mewafatkannya ketika berumur enam puluhan, pada kepala dan jenggotnya tidak ada kecuali dua puluh helai rambut putih.”

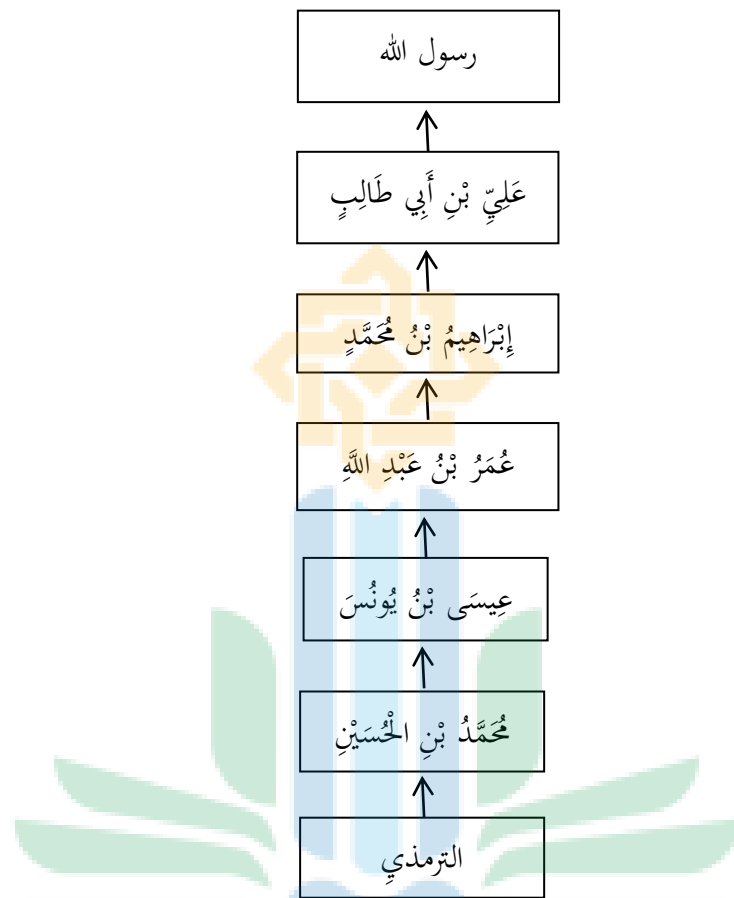


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c. Skema Sanad Gabungan



d. Skema Sanad Hadis Sūnan al-Tirmidhī



e. Data Diri Perawi

1) Ali bin Abi Thalib

(a) Nama Lengkap

Ali bin Abi Thalib bin Abdi Manaf bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf Abu Husen al-Hasyimi.⁶⁹

(b) Nama-nama Guru

- (1) Nabi Muhammad SAW
- (2) Abu Bakar
- (3) Umar

⁶⁹ Abū Faḍli Ahmad Ibn ‘Alī Ibn Mūḥammad bin Aḥmad Ibn Ḥajar al-Asqallāniy, *Tahdhīb al-Tahdhīb* (Al-Hindi: Maṭbu’ah Dāirah al-Ma’ārif an-Niẓōmiyyah 1326 M), hal 334 juz 7.

(4) Dan lain-lain.⁷⁰

(c) Nama-nama Murid

(1) Muhammad al-Ma'ruf bi ibni al-Hanafiyah

(2) Hasan

(3) Husein

(4) Dan lain-lain.⁷¹

(d) Pendapat Para Kritikus Hadis

- Sahabat

(e) Thabaqah

- Thabaqah satu.⁷²

(f) Tahun Lahir/Wafat

- Wafat tahun 58 H.⁷³

2) Ibrahim bin Muhammad

(a) Nama Lengkap

Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib al-Qurasyi al-Hasyimi.⁷⁴

(b) Nama-nama Guru

(1) Ali bin Abi Thalib

(2) Anas bin Malik

⁷⁰ Abū Faḍli Ahmad Ibn 'Alī Ibn Muḥammad bin Aḥmad Ibn Ḥajar al-Asqallāniy, *Tahdhib al-Tahdhīb* (Al-Hindi: Maṭbu'ah Dāirah al-Ma'ārif an-Nizōmiyyah 1326 M), hal 334 juz 7.

⁷¹ Abū Faḍli Ahmad Ibn 'Alī Ibn Muḥammad bin Aḥmad Ibn Ḥajar al-Asqallāniy, *Tahdhib al-Tahdhīb* (Al-Hindi: Maṭbu'ah Dāirah al-Ma'ārif an-Nizōmiyyah 1326 M), hal 334 juz 7.

⁷² Shihab al-Din Muhammad Ibn Ḥajar al-Asqallāniy, *Taqrib al-Tahdhīb* (Suriah: Dār al-Rashid 1986) hal 4741 juz 402.

⁷³ Abū Faḍli Ahmad Ibn 'Alī Ibn Muḥammad bin Aḥmad Ibn Ḥajar al-Asqallāniy, *Tahdhib al-Tahdhīb* (Al-Hindi: Maṭbu'ah Dāirah al-Ma'ārif an-Nizōmiyyah 1326 M), hal 338 juz 7.

⁷⁴ Yūsuf Ibn Abdur Rahman Ibn Yūsuf, *Tahdhib al-Kamal Fī Asmāi al-Rijal* (Bairut: Muassasah ar-Risālah 1980 M) hal 183 Juz 2.

(3) Muhammad bin Hanafiyah

(4) Dan lain-lain.⁷⁵

(c) Nama-nama Murid

(1) Umar bin Abdullah

(2) Muhammad bin Ishaq

(3) Ayyub bin Siyaar

(4) Dan lain-lain.⁷⁶

(d) Pendapat Para Kritikus Hadis

(1) Ibnu Hanifah berkata shoduq

(2) Muhammad bin Ishaq berkata tsiqoh

(3) Ibnu Hibban menyebutkan dia termasuk orang yang dapat dipercaya.⁷⁷

(e) Thabaqah

- Thabaqah lima.⁷⁸

(f) Tahun Lahir/Wafat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJJACHMAD SIDDIQ

(3) Umar bin Abdullah

(a) Nama Lengkap

Umar bin Abdullah al-Madani.⁷⁹

⁷⁵ Yūsuf Ibn Abdur Rahman Ibn Yūsuf, *Tahdhib al-Kamal Fī Asmāi al-Rijal* (Bairut: Muassasah ar-Risālah 1980 M) hal 183 Juz 2.

⁷⁶ Yūsuf Ibn Abdur Rahman Ibn Yūsuf, *Tahdhib al-Kamal Fī Asmāi al-Rijal* (Bairut: Muassasah ar-Risālah 1980 M) hal 183 Juz 2.

⁷⁷ Abū Faḍli Ahmad Ibn ‘Alī Ibn Mḥammad bin Aḥmad Ibn Ḥajar al-Asqallāniy, *Tahdhib al-Tahdhīb* (Al-Hindi: Maṭbu’ah Dāirah al-Ma’ārif an-Nizōmiyyah 1326 M), hal 157 juz 1.

⁷⁸ Shihab al-Din Muhammad Ibn Ḥajar al-Asqallāniy, *Taqrib al-Tahdhīb* (Suriah: Dār al-Rashid 1986) hal 93 juz 1.

(b) Nama-nama Guru

- (1) Ibrahim bin Muhammad
- (2) Hasyim bin 'Urwah
- (3) Abi Salamah bin Abdur Rahman
- (4) Dan lain-lain.⁸⁰

(c) Nama-nama Murid

- (1) Isa bin Yunus
- (2) Nafi' bin Yazid
- (3) Yahya bin Ayyub
- (4) Dan lain-lain.⁸¹

(d) Pendapat Para Kritikus Hadis

- (1) Ishaq bin Manshur berkata dari Yahya bin Ma'in: dhoif
- (2) An-Nasa'i juga mengatakan dhoif
- (3) Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata berdasarkan riwayat ayahnya: tidak ada yang salah pada dirinya, namun sebagian besar hadisnya adalah mursal.⁸²

(e) Thabaqah

- Thabaqah lima.⁸³

⁷⁹ Yūsuf Ibn Abdur Rahman Ibn Yūsuf, *Tahdhib al-Kamal Fī Asmāi al-Rijal* (Bairut: Muassasah ar-Risālah 1980 M) hal 420 Juz 21.

⁸⁰ Yūsuf Ibn Abdur Rahman Ibn Yūsuf, *Tahdhib al-Kamal Fī Asmāi al-Rijal* (Bairut: Muassasah ar-Risālah 1980 M) hal 421 Juz 21.

⁸¹ Yūsuf Ibn Abdur Rahman Ibn Yūsuf, *Tahdhib al-Kamal Fī Asmāi al-Rijal* (Bairut: Muassasah ar-Risālah 1980 M) hal 422 Juz 21.

⁸² Yūsuf Ibn Abdur Rahman Ibn Yūsuf, *Tahdhib al-Kamal Fī Asmāi al-Rijal* (Bairut: Muassasah ar-Risālah 1980 M) hal 422 Juz 21.

⁸³ Shihab al-Din Muhammad Ibn Ḥajar al-Asqallāniy, *Taqrib al-Tahdhīb* (Suriyah: Dār ar-Rashid 1986) hal 414 juz 1.

(f) Tahun Lahir/Wafat

- Wafat tahun 145 H.⁸⁴

4) Isa bin Yunus

(a) Nama Lengkap

Isa bin Yunus bin abi Ishaq as-Sabiy'i.⁸⁵

(b) Nama-nama Guru

(1) Umar bin Abdullah

(2) Abdul Malik bin Abi Sulaiman

(3) Muhammad bin Murrat

(4) Dan lain-lain.⁸⁶

(c) Nama-nama Murid

(1) Muhammad bin Husein bin Abi Halimah

(2) Sa'id bin Ahmad

(3) Sofyan bin Waki'

(4) Dan lain-lain.⁸⁷

(d) Pendapat Para Kritikus Hadis

- Hanbal bin Ishaq berkata dari Ahmad bin Hanbal dan Abu Hatim dan Ya'qub bin Syaibah dan an-Nasa'i dan Ibnu Khorosy berkata tsiqoh.⁸⁸

⁸⁴ Yūsuf Ibn Abdur Rahman Ibn Yūsuf, *Tahdhib al-Kamal Fī Asmāi al-Rijal* (Bairut: Muassasah ar-Risālah 1980 M) hal 423 Juz 21.

⁸⁵ Yūsuf Ibn Abdur Rahman Ibn Yūsuf, *Tahdhib al-Kamal Fī Asmāi al-Rijal* (Bairut: Muassasah ar-Risālah 1980 M) hal 62 Juz 23.

⁸⁶ Yūsuf Ibn Abdur Rahman Ibn Yūsuf, *Tahdhib al-Kamal Fī Asmāi al-Rijal* (Bairut: Muassasah ar-Risālah 1980 M) hal 64 Juz 23.

⁸⁷ Yūsuf Ibn Abdur Rahman Ibn Yūsuf, *Tahdhib al-Kamal Fī Asmāi al-Rijal* (Bairut: Muassasah ar-Risālah 1980 M) hal 66 Juz 23.

- (e) Thabaqah
 - Thabaqah delapan.⁸⁹
- (f) Tahun Wafat
 - Wafat tahun 187 H.⁹⁰

5) Muhammad bin Husein

- (a) Nama Lengkap
 - Muhammad bin Husein bin Abi Halimah al-Qasri.⁹¹
- (b) Nama-nama Guru
 - (1) Isa bin Yunus
 - (2) Abdul Malik bin Qarib al-Asma'iy
 - (3) Dan lain-lain.⁹²
- (c) Nama-nama Murid
 - (1) Al-Tirmidhī.⁹³
- (d) Pendapat Para Kritikus Hadis
- (e) Thabaqah
 - Thabaqah sebelas.⁹⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

⁸⁸ Yūsuf Ibn Abdur Rahman Ibn Yūsuf, *Tahdhib al-Kamal Fī Asmāi al-Rijal* (Bairut: Muassasah ar-Risālah 1980 M) hal 62Juz 23.

⁸⁹ Shihab al-Din Muhammad Ibn Hajar al-Asqallāniy, *Taqrib at-Tahdhib* (Suriah: Dar ar-Rashid 1986) hal 441 juz 1.

⁹⁰ Yūsuf Ibn Abdur Rahman Ibn Yūsuf, *Tahdhib al-Kamal Fī Asmāi al-Rijal* (Bairut: Muassasah ar-Risālah 1980 M) hal 74 Juz 23.

⁹¹ Yūsuf Ibn Abdur Rahman Ibn Yūsuf, *Tahdhib al-Kamal Fī Asmāi al-Rijal* (Bairut: Muassasah ar-Risālah 1980 M) hal 81 Juz 25.

⁹² Yūsuf Ibn Abdur Rahman Ibn Yūsuf, *Tahdhib al-Kamal Fī Asmāi al-Rijal* (Bairut: Muassasah ar-Risālah 1980 M) hal 82 Juz 25.

⁹³ Yūsuf Ibn Abdur Rahman Ibn Yūsuf, *Tahdhib al-Kamal Fī Asmāi al-Rijal* (Bairut: Muassasah ar-Risālah 1980 M) hal 82 Juz 25.

⁹⁴ Shihab al-Din Muhammad Ibn Hajar al-Asqallāniy, *Taqrib at-Tahdhib* (Suriah: Dār ar-Rashid 1986) hal 474 juz 1.

(f) Tahun Lahir/Wafat

-

f. Penelitian keadilan dan kedhabitan perawi

Hadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang menurut para ulama' kritikus hadis adalah *tsiqoh*, kecuali Umar bin Abdullah al-Madani yang dinilai oleh beberapa ulama tidak *tsiqoh* bahkan *ḍa'īf* menurut Yahya bin Ma'in. Yang menunjukkan periwayatannya hadis Sūnan al-Tirmidhī adalah *ḍa'īf* dan tidak dapat dijadikan sebagai hujjah

g. Penelitian ketersambungan sanad

1) Persambungan antara Nabi Muhammad Saw dan 'Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib adalah seorang sahabat sekaligus menantu dari Nabi Muhammad Saw, yang dijuluki sebagai kuncinya ilmu. Jalur sanad ini tidak ditemui terputus dalam kitab *al-Marasil*. Maka kesimpulannya periwayatan antara Nabi Muhammad Saw dan 'Ali bin Abi Thalib adalah bersambung.

2) Persambungan antara 'Ali bin Abi Thalib dan Ibrahim bin Muhammad

'Ali bin Abi Thalib adalah generasi sahabat, wafat pada tahun 58 H, sedangkan Ibrahim bin Muhammad adalah generasi *tabi'in* kecil. Dilihat dari tingkat generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkānu al-liqa*). Akan tetapi jalur sanad ini ditemukan terputus dalam kitab *al-Marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara 'Ali bin Abi Thalib dan Ibrahim bin Muhammad adalah terputus.

3) Persambungan antara Ibrahim bin Muhammad dan Umar bin Abdullah

Ibrahim bin Muhammad adalah generasi thabaqah kelima tabi'īn kecil demikian juga Umar bin Abdullah dari generasi thabaqah kelima tabi'īn kecil, Dilihat dari tingkat generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkānu al-liqa'*). Dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab *al-Marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Ibrahim bin Muhammad dan Umar bin Abdullah adalah bersambung.

4) Persambungan antara Umar bin Abdullah dan Isa bin Yunus

Umar bin Abdullah adalah generasi thabaqah kelima tabi'īn kecil yang wafat pada tahun 145 H, sedangkan Isa bin Yunus adalah generasi thabaqah kedelapan dari al-tāba'u al-tābi'īn yang wafat pada tahun 187 H. Dilihat dari tingkat generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkānu al-liqa'*). Dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab *al-Marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Umar bin Abdullah dan Isa bin Yunus adalah bersambung.

5) Persambungan antara Isa bin Yunus dan Muhammad bin Husein

Isa bin Yunus adalah generasi thabaqah kedelapan dari al-tāba'u al-tābi'īn yang wafat pada tahun 187 H. Sedangkan Muhammad bin Husein adalah generasi thabaqah kesebelas atau pertengahan dari kalangan tua yang mengambil hadis dari tabi'ī tabi'īn namun tidak pernah bertemu dengan tabi'īn. Dilihat dari

tingkat generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkānu al-liqa*). Dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab *al-Marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Isa bin Yunus dan Muhammad bin Husein adalah bersambung.

6) Persambungan antara Muhammad bin Hesein dan Sūnan at-Tirmidhi

Muhammad bin Husein adalah generasi thabaqah kesebelas sedangkan Sūnan at-Tirmidhī adalah generasi kedua belas ṣiḡār al-ākhdin an-tabā'il al-atbā' (generasi paling kecil dari tabī' al- tabī'in) yang wafat pada tahun 279 H. Dilihat dari tingkat generasinya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkānu al-liqa*). Dan jalur sanad ini tidak ditemukan terputus dalam kitab *al-Marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Muhammad bin Hesein dan Sūnan at-Tirmidhī adalah bersambung.

h. Kemungkinan adanya *tadlis* dalam sanad

Dalam periwayatan diatas, penulis tidak menemukan adanya perawi yang dikenal sebagai *mudallis*.

i. Penelitian *syadz* dan *'illat*

Penulis tidak menemukan adanya *syadz* dalam sanad hadis ini. Dan setelah menelusuri kitab *al-'ilal* tidak ditemukan adanya *'illah* dalam sanad hadis ini.

j. Kesimpulan kualitas sanad hadis

Hadis yang diriwayatkan oleh Sūnan al-Tirmidhī status sanadnya adalah *ḍa'īf*. Karena terputus antara Ibrahim bin Hanafiyah dan 'Ali bin

Abi Thalib. Dan hadis tersebut diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqoh* kecuali ‘Umar bin Abdullah Al-Madany yang terindikasi “*ḍa’īf al - hadith*” menurut Yahya bin Ma’in.

k. *I’tibār*

Hadis *Sūnan al-Tirmidhi* ini juga diriwayatkan melalui jalur *Ṣahih al-Bukhārī*, *Ṣahih Muslim* dan *Muwaṭo’ Imām Mālik* yang mempunyai jalur berbeda dari riwayatnya *Sūnan al-Tirmidhī*, dan semuanya berstatus *Ṣahih* sehingga hadis dari jalur *Sūnan al-Tirmidhi* naik derajatnya menjadi *ḥasan ligairihi*.

2. Kritik Matan Hadis *Sūnan al-Tirmidhi*

Kritik *matan* pada hadis ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw dalam riwayat *Sūnan Al-Tirmidhī* no 3638:

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ أَبِي حَلِيمَةَ مِنْ قَصْرِ الْأَحْنَفِ، وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّيْثِيِّ، وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ الْمَعْنَى وَاحِدٌ، قَالُوا: حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ مَوْلَى عُمْرَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ، مِنْ وَلَدِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: كَانَ عَلِيٌّ، إِذَا وَصَفَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "لَمْ يَكُنْ بِالطَّوِيلِ الْمَمْعُطِ وَلَا بِالْمَقْصِيرِ الْمَتَرَدِّدِ وَكَانَ رُبْعَةً مِنَ الْقَوْمِ، وَلَمْ يَكُنْ بِالْجَعْدِ الْقَطِطِ وَلَا بِالسَّبِطِ كَانَ جَعْدًا رَجُلًا وَلَمْ يَكُنْ بِالْمَطْهَمِ، وَلَا بِالْمَكْلُثِ، وَكَانَ فِي الْوَجْهِ تَدْوِيرٌ، أَبْيَضُ مُشْرَبٌ، أَدْعَجُ الْعَيْنَيْنِ، أَهْدَبُ الْأَشْفَارِ، جَلِيلُ الْمَشَاشِ، وَالْكَتْدِ، أَجْرَدُ دُوَّ مَسْرُوبَةٍ شَثْنُ الْكَفَيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ، إِذَا مَشَى تَقَلَّعَ كَأَنَّمَا يَمْشِي فِي صَبَبٍ، وَإِذَا التَّقَّتْ التَّقَّتْ مَعًا، بَيْنَ كَتِفَيْهِ خَاتَمُ النَّبُوَّةِ وَهُوَ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ، أَجْوَدُ النَّاسِ صَدْرًا، وَأَصْدَقُ النَّاسِ هُجَّةً، وَأَلْيَنُهُمْ عَرِيكَةً، وَأَكْرَمُهُمْ عِشْرَةً، مَنْ رَأَاهُ بِدَيْهَةٍ هَابَةٍ، وَمَنْ خَالَطَهُ مَعْرِفَةً أَحَبَّهُ، يَقُولُ نَاعِيَتُهُ: لَمْ أَرْ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ⁹⁵

“Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Al Husain bin Abu Halimah dari daerah Qahsri Ahnaf, dan Ahmad bin 'Abdah Adl Dlabbi

⁹⁵ Muḥammad Ibn ‘Isā Ibn Saurah, *Sūnan al-Tirmidhī* (Mesir: Shirkah Maktabah, 1975 M) hal 599 juz 5.

serta Ali bin Hujr sedangkan (riwayatnya) semakna, mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Umar bin Abdullah bekas budak (yang telah dimerdekan oleh) Ghufrah, telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Muhammad -salah seorang anak Ali bin Abu Thalib- dia berkata, Apabila Ali radhiallahu'anhu menshifati Nabi SAW dia berkata, Beliau adalah sosok orang yang berpawakan tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek, orang yang berpawakan sedang-sedang, rambutnya tidak kaku dan tidak pula keriting, rambutnya lebat, tidak gemuk dan tidak pula kurus, wajahnya sedikit bulat, kedua biji matanya sangat hitam, bulu matanya panjang, persendian-persendiannya yang pokok besar, bahunya bidang, bulu dadanya lembut, tidak ada bulu-bulu di badan, telapak kakinya tebal, jika berjalan seakan-akan sedang berjalan di jalanan yang menurun, jika menoleh seluruh badannya ikut menoleh, di antara kedua bahunya ada stempel kenabian yaitu stempel para nabi, telapak tangannya bagus, dadanya bidang, yang paling jujur bicaranya, yang lembut perangnya, yang paling mulia pergaulannya, siapa pun yang tiba-tiba memandangnya tentu menaruh hormat kepadanya, siapa yang bergaul dengannya tentu akan mencintainya." Dia melanjutkan, "Aku tidak pernah melihat orang yang seperti beliau sebelum maupun sesudahnya."

a. Perbandingan Hadis Dengan Al-Qur'an

Hadis nabi tentang ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw diatas, tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Bahwasannya benar Nabi Muhammad Saw itu memiliki akhlak yang mulia. Dan mendapat dukungan dalam Al-Qur'an pada surat at-Taubah ayat 128-129.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَعَلَى اللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung".

Kedua ayat diatas secara khusus menegaskan tentang sifat mulia Nabi Muhammad Saw, dan perintah bertawakkal kepada Allah SWT, dan mengandung tiga makna yaitu: 1) pengistimewaan risalah dan kehadiran

Nabi Muhammad Saw. 2). Menandakan Nabi Muhammad Saw sangat berbelas kasih dan menginginkan keselamatan kepada ummatnya. 3). Dan Allah SWT adalah sebaik-baiknya penolong dan pemberi kecukupan serta keselamatan pada makhluknya.

b. Perbandingan Hadis Dengan Hadis

Hadis nabi tentang ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw banyak mendapat dukungan dari kitab-kitab hadis (*al-Kutubu al-Sittah*). Seperti hadis dalam *Şahih Muslim* no 2337, dan *Şahih al-Bukhāri* no 3547. Adapun redaksi hadisnya sebagai berikut:

1) *Şahih Muslim* no 2337

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يُوسُفَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ، يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُمْ خَلْقًا لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الذَّاهِبِ وَلَا بِالْقَصِيرِ»⁹⁶

“Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin Al A'laa: Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur dari Ibrahim bin Yusuf dari Bapaknya dari Abu Ishaq dia berkata: Aku mendengar Al Barra' berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah seorang yang paling tampan wajahnya, paling mulia akhlaknya, perawakannya tidak tinggi kurus dan tidak pula gemuk pendek".

2) *Şahih al-Bukhāri* no 3547

حَدَّثَنِي ابْنُ بُكَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ، عَنْ خَالِدِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَصِفُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «كَانَ رُبْعَةً مِنَ الْقَوْمِ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ وَلَا بِالْقَصِيرِ، أَزْهَرَ اللَّوْنِ لَيْسَ بِأَبْيَضَ، أَمْهَقَ وَلَا آدَمَ، لَيْسَ بِجَعْدٍ قَطَطٍ، وَلَا سَبْطٍ رَجُلٍ أَنْزَلَ عَلَيْهِ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِينَ، فَلَبِثَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ يُنَزَّلُ

⁹⁶ Muḥammad Ibn 'Isā Ibn Saurah, *Sūnan al-Tirmidhi* (Mesir: Shirkah Maktabah, 1975 M) hal 1819 juz 4.

عَلَيْهِ، وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرَ سِنِينَ، وَقُبِضَ وَلَيْسَ فِي رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ عَشْرُونَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ» قَالَ رَبِيعَةُ: «فَرَأَيْتُ شَعْرًا مِنْ شَعْرِهِ، فَإِذَا هُوَ أَحْمَرٌ فَسَأَلْتُ فَقِيلَ أَحْمَرٌ مِنَ الطَّيِّبِ»⁹⁷

“Telah bercerita kepadaku Ibnu Bukair berkata: telah bercerita kepadaku Al Laits dari Khalid dari Sa'id bin Abu Hilal dari Rabi'ah bin Abu 'Abdurrahman berkata: Aku mendengar Anas bin Malik sedang menceritakan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw katanya:”Beliau adalah seorang laki-laki dari kaum yang tidak tinggi dan juga tidak pendek, kulitnya terang tidak terlalu putih dan tidak pula terlalu kecoklatan, rambut beliau tidak terlalu keriting dan tidak lurus, kepada beliau diturunkan wahyu saat usia empat puluh tahun dan menetap di Makkah selama sepuluh tahun kemudian diberi wahyu lagi dan menetap di Madinah selama sepuluh tahun lalu beliau meninggal dunia dan ada rambut yang beruban pada kepala dan jenggot beliau dengan tidak lebih dari dua puluh helai. Rabiah berkata: “Aku pernah melihat sehelai rambut dari rambut kepala beliau berwarna merah lalu kutanyakan. Maka dijawab: “Warna merah itu berasal dari minyak rambut”.

B. Analisis Semantik Pada Hadis Riwayat Sūnan Al-Tirmidhī

Hadis ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw adalah hadis yang diriwayatkan oleh Sūnan al-Tirmidhī no 3638. Hadis tersebut mendeskripsikan tentang bagaimana ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Nabi Muhammad Saw. Hal ini dapat kita lihat dari redaksi hadis berikut:

لَمْ يَكُنْ بِالطَّوِيلِ الْمَمَّغُطِ وَلَا بِالْقَصِيرِ الْمَتَرَدِّدِ وَكَانَ رُبْعَةً مِنَ الْقَوْمِ

“Beliau adalah sosok orang yang berperawakan tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek, orang yang berperawakan sedang-sedang”. Lafadz

مَمَّغُطٌ berasal dari fi'il māḍī مَوَّطٌ yang mengikuti wazan انفعال menjadi انموط, nun disini untuk muṭōwā'ah sebab akibat dari fi'il muta'addī. Maksud dari redaksi hadis tersebut yaitu Nabi Muhammad Saw adalah sosok yang berperawakan tidak terlalu tinggi dan tidak pula pendek dan orang yang berperawakan

⁹⁷ Muslim Ibn Al-Hajjāj, *Sahīh Muslim* (Beirut: Dār al-Ihyā al-Tūrath al-'Arabī) hal 187 juz 4.

sedang-sedang. Maka maknanya adalah tinggi badan Rasulullah itu tidak melebihi batas yang wajar yaitu postur tubuh Rasulullah ideal.⁹⁸

Sebagaimana yang telah dikuatkan oleh Rabia'ah dari Anas dalam kitab *Ṣahih Muslim* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ، وَلَا بِالْقَصِيرِ، وَلَا بِالْبَيْضِ الْأَمْهَقِ وَلَا بِالْأَدَمِ وَلَا بِالْجَعْدِ الْقَطَطِ وَلَا بِالسَّبِطِ، بَعَثَهُ اللَّهُ عَلَى رَأْسِ أَرْبَعِينَ سَنَةً فَأَقَامَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرَ سِنِينَ، وَتَوَفَّاهُ اللَّهُ عَلَى رَأْسِ سِتِّينَ سَنَةً، وَلَيْسَ فِي رَأْسِهِ وَحَيْثِهِ عِشْرُونَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ»⁹⁹

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya aku membaca Hadits Malik dari Rabi'ah bin Abu 'Abdur Rahman dari Anas bin Malik: Anas berkata: dia mendengar: Nabi Shallallahu'alaihi wasallam adalah orang yang tingginya sedang, tidak terlalu pendek dan tidak terlalu tinggi, tidak terlalu putih dan tidak terlalu coklat. Rambutnya berombak, tidak keriting dan tidak lurus. Allah mengutusnyanya pada umur empat puluh, beliau tinggal di Makkah sepuluh tahun dan di Madinah sepuluh tahun juga. Dan wafat pada umur enam puluh tahun, jumlah ubun di kepala dan jenggotnya tidak lebih dari dua puluh.

وَلَمْ يَكُنْ بِالْجَعْدِ الْقَطَطِ وَلَا بِالسَّبِطِ كَانَ جَعْدًا رَجُلًا

“Rambutnya tidak kaku dan tidak pula keriting, rambutnya lebat”. Rambut

disini dinamakan الجعد apabila tidak terpisah-pisah dan tidak lurus. Lawan kata dari *al-ja'd* adalah *as-sabt*. Beliau berada antara dua kondisi yaitu tidak terlalu keriting dan tidak terlalu lurus, jadi antara lurus dan keriting (ikal). Maka maknanya adalah rambut Nabi Muhammad Saw itu bergelombang.¹⁰⁰

وَلَمْ يَكُنْ بِالْمَطَّهِمْ وَلَا بِالْمَكَلَّتُمْ

⁹⁸ Shaikh 'Afi Ibn Sulṭon Muhammad al-Qoriy, *Mirqātul al-Mafātih Syarah Mithkātul al-Maṣābih*, (Lebanon: Dār al-Kutub al-'Amiyah, 2001), hal 470 juz 9.

⁹⁹ Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Ṣahīh Muslim* (Beirut: Dār al-Ihyā al-Tūrath al-'Arabi), hal ١٨٢٤ juz ٤.

¹⁰⁰ Shaikh 'Afi Ibn Sulṭon Muhammad al-Qoriy, *Mirqātul al-Mafātih Sharah al-Mitskātul Maṣōbih*, hal 471 juz 9.

“Tidak gemuk dan tidak pula kurus”. Makna مطهم bukan gemuk tapi kurus atau kerempeng, akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwasannya makna مطهم itu bulat atau bundar wajahnya. Jadi makna dari “tidak gemuk dan tidak pula kurus” adalah lemak badan Nabi itu tidak kurang dan kurusnya badan Nabi ialah kebalikannya. Maka maknanya adalah badan Nabi Muhammad Saw itu di tengah-tengah yaitu ideal.¹⁰¹

وَكَانَ فِي الْوَجْهِ تَدْوِيرٌ

“Wajahnya sedikit bulat”. Maksudnya wajah Rasulullah itu sedikit bulat dan sedikit memanjang (bulat telur). Lafadz تدوير diatas menekankan bahwasannya wajah Rasulullah itu seperti bulatnya matahari dan bulan, yang dimaksud penyerupaan dengan matahari disini ialah Rasulullah memiliki wajah yang sinarnya terang benderang. Sedangkan penyerupaan dengan bulan ialah Rasulullah memiliki sifat yang lembut, jadi istilah bulat adalah kata isyarat untuk mengungkapkan dua sifat sekaligus. Maka maknanya Rasulullah adalah seorang manusia yang paling sempurna dan memiliki akhlak yang baik, mulia, bagus nan lembut.¹⁰²

أَبْيَضٌ مُشْرَبٌ

“Berkulit putih dan kemerah-merahan”. Jadi yang dimaksud putih adalah warna putih yang bercampur merah. Sedangkan maksud merah adalah warna merah yang bercampur putih, jadi antara warna putih dan warna merah itu saling

¹⁰¹ Shaikh ‘Alī Ibn Sulṭon Muhammad al-Qoriy, *Mirqātul al-Mafātih Sharah Mitskātul al-Maṣōbih*, hal 471 juz 9.

¹⁰² Shaikh ‘Alī Ibn Sulṭon Muhammad al-Qoriy, *Mirqātul al-Mafātih Sharah Mitskātul al-Maṣōbih*, hal 471 juz 9.

bercampur. Maka maknanya adalah kulit Rasulullah itu tidak putih pucat melainkan putih kulitnya Rasulullah itu putih bercahaya dan berkilau.¹⁰³

أَدْعَجُ الْعَيْنَيْنِ أَهْدَبُ الْأَشْفَارِ

“Dua mata yang hitam pekat”. Syarikh mengatakan bahwa kedua mata Nabi Muhammad itu sangat pekat hitamnya juga lebar. Sedangkan dalam kitab *Nihayah* adalah hitam kedua matanya Nabi Muhammad itu sangat pekat, seakan-akan lafadz *الدعج* diatas adalah *شدة سواد العين*. Pekatnya hitam mata di warna putihnya mata itu. Maka maknanya adalah kedua mata Rasulullah itu sangat pekat hitamnya dan putihnya sangat jelas.¹⁰⁴

“Dan bulu mata yang lebat”. Lafadz *الأسفار* berasal dari lafadz jama’ yaitu *شفر* Syarikh mengatakan bahwa di sisi pelupuk mata beliau itu banyak tumbuh bulu mata yang lebat dan memenuhi pelupuk mata, maksud pelupuk mata disini adalah beberapa sisi dari mata yang ditumbuhi bulu-bulu mata. Maka maknanya adalah Rasulullah memiliki bulu mata yang panjang atau lentik.¹⁰⁵

جَلِيلُ الْمَشَاشِ وَالْكَنْدِ

“Persendian beliau besar dan bidang dadanya”. Dengan fathahnya mim pada lafadz *المشاش* artinya besar pangkal persendian seperti dua siku, dua bahu dan dua lutut. Dan besar bidang dadanya Nabi Muhammad Saw, besar bidang dada

¹⁰³ Shaikh ‘Alī Ibn Sulṭon Muhammad al-Qoriy, *Mirqātul al-Mafātih Sharah Mitskātul al-Maṣōbih*, hal 471 juz 9.

¹⁰⁴ Shaikh ‘Alī Ibn Sulṭon Muhammad al-Qoriy, *Mirqātul al-Mafātih Sharah Mitskātul al-Maṣōbih*, hal 471 juz 9.

¹⁰⁵ Shaikh ‘Alī Ibn Sulṭon Muhammad al-Qoriy, *Mirqātul al-Mafātih Sharah Mitskātul al-Maṣōbih*, hal 470 juz 9.

yang dimaksud disini adalah diantara bahu dan pinggang. Maka maknanya adalah Rasulullah memiliki pangkal persendian yang lebar serta dada yang lebar.¹⁰⁶

أَجْرُدُّ

“Tidak memiliki bulu”. Lawan kata dari lafadz أَجْرُدُّ ialah الْأَشْعَرُ yaitu orang yang bulu-bulunya tersebar di seluruh badan. Artinya tidak semua badannya Nabi Muhammad Saw itu berbulu, tidak ada bulu dalam badannya dan Rasulullah tidak begitu. Maka maknanya adalah Rasulullah itu hanya memiliki bulu yang lembut dalam beberapa tempat saja seperti bulu antara dada dan perut, telapak tangan dan betis.¹⁰⁷

دُو مَسْرُوبَةٍ شَتْنُ الْكَفَّيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ

“Beliau tidak memiliki bulu di badan, kedua telapak tangan, dan kedua telapak kaki”. Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw tidak mutlak memiliki bulu. Kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki tebal, artinya keduanya tebal berarti menunjukkan terhadap kekuatan dan teguhnya jari-jari. Maka maknanya adalah kekuatan dan teguhnya jari-jari yang Rasulullah miliki itu menunjukkan kepada sifat yang kuat dan taat beribadah.¹⁰⁸

إِذَا مَشَى تَقَلَّعَ كَأَنَّمَا يَمْشِي فِي صَبَبٍ

“Jika berjalan seakan-akan sedang berjalan di jalanan yang menurun”. dengan tasydidnya lam pada lafadz تَقَلَّعَ maksudnya Nabi Muhammad mengangkat kedua kaki beliau dari tanah dengan sangat jelas dan tegap, jadi kedua kakinya saling susul menyusul. Dan maksud di jalanan yang menurun maksudnya disini

¹⁰⁶ Shaikh ‘Afi Ibn Sulṭon Muhammad al-Qoriy, *Mirqātul al-Mafātih Sharah Mitskātul I-Maṣōbih*, hal 470 juz 9.

¹⁰⁷ Shaikh ‘Afi Ibn Sulṭon Muhammad al-Qoriy, *Mirqātul al-Mafātih Sharah Mitskātul I-Maṣōbih*, hal 470 juz 9.

¹⁰⁸ Shaikh ‘Afi Ibn Sulṭon Muhammad al-Qoriy, *Mirqātul al-Mafātih Sharah Mitskātul I-Maṣōbih*, hal 470 juz 9.

turun ke tanah, ini merupakan isyarat bahwa untuk kuatnya berjalan dan condong pada tumpuan kaki. Maka maknanya adalah cara berjalannya Rasulullah itu memiliki lambang kekuatan, tidak congkak.¹⁰⁹

وَإِذَا التَّفَتَ التَّفَتَ مَعًا

“Ketika menoleh seluruh badannya beliau ikut berputar”. Artinya beliau tidak curi-curi pandang dan semua badannya beliau juga ikut. Dikatakan beliau itu tidak suka menggerakkan leher beliau ke kanan dan ke kiri ketika melihat sesuatu, hal itu hanya dilakukan oleh orang-orang yang sembrono. Tapi ketika beliau hendak melihat sesuatu beliau menghadapkan dan memutar seluruh badannya. Al-Turibisytiy mengatakan: “Ketika Rasulullah hendak menghadapkan sesuatu itu beliau menghadapkan seluruh badannya jadi tidak berbeda sebagian badan dengan badan yang lain agar tidak membedai antara badan dan hatinya, dan agar tujuan dengan maksudnya biar sama-sama sefrekuensi. Karena jika tidak sefrekuensi maka akan berbeda. Maka maknanya adalah cara menolehnya Rasulullah itu melambangkan kewibawaan serta akhlak yang mulia.¹¹⁰

بَيْنَ كَتْفَيْهِ حَاتِمُ النَّبُوَّةِ وَهُوَ حَاتِمُ النَّبِيِّينَ أَجْوَدُ النَّاسِ صَدْرًا

“Diantara kedua bahunya ada setempel kenabian yaitu dua bahu beliau ada tanda para nabi”. Lafadz كتفيه diatas merupakan susunan dari jumlah khobar dan muftada’. Dan adakalanya dari lafadz جودة dgn fathah jim artinya keluasan dan kelapangan dada dan hati. Adapun makna lapang disini adalah dermawan yang berasal dari lafadz الجود. Antonim dari lafadz الجود adalah البخل yaitu pelit,

¹⁰⁹ Shaikh ‘Afi Ibn Sulṭon Muhammad al-Qoriy, *Mirqātul al-Mafātih Sharah Mitskātul I-Maṣōbih*, hal 470 juz 9.

¹¹⁰ Shaikh ‘Afi Ibn Sulṭon Muhammad al-Qoriy, *Mirqātul al-Mafātih Sharah Mitskātul I-Maṣōbih*, hal 470 juz 9.

Rasulullah tidak begitu, beliau tidak pelit terhadap seseorang baik itu bersifat duniawi, ilmu, hakikat dan ma'rifat. Maka maknanya adalah Rasulullah benar-benar memiliki sifat mulia yaitu paling luasnya hati, tidak suka mencaci dari perbuatan jeleknya umat. Dan beliau paling dermawannya manusia.¹¹¹

وَأَصْدَقُ النَّاسِ هَجَاءً

“Yang paling jujur perkataannya”. Lisan dalam segi kamus adalah lisan yang digerakkan ketika berbicara, dan berbicaranya paling jujur. Diwan berkata: lajih dengan fathah yang memakai lafadz اللسان itu paling fasheh, dan sukunnya ha' maka bisa lemah bahasanya, puncaknya yang diriwayatkan dalam kata اللهجة itu bisa fathah atau sukun, akan tetapi dibaca memakai fathah maka akan lebih fasheh. Abu Hatim dari Al-Asma'iy berkata: lafadz اللهجة itu memakai sukun pada ha' nya. Maka maknanya Rasulullah adalah manusia yang paling jujurnya perkataannya atau bicaranya.¹¹²

وَأَلْيَنُهُمْ عَرِيكَةً وَأَكْرَمُهُمْ عَشْرَةً

“Dan lembut perangnya”. Artinya seseorang itu lembut perangnya oleh karena itu lembut, patuh, dan jarang bertingkaik, disini masih ada perbedaan. Dan paling mulyanya manusia. Dengan fathah dan kasrahnya ain pada lafadz عشرة, dalam sebagian naskah yang shohih yaitu dengan di kasrahkan dan disukunkan yang artinya yaitu pergaulan dan persahabatan. At-Thibi berkata: lafadz عشرة itu ada diriwayatnya Sūnan al-Tirmidhī dengan lafadz صحبة, sedangkan dalam kitab al-*Maṣābih* makna dari lafadz العشيرة yaitu pertemanan. Maka maknanya adalah

¹¹¹ Shaikh ‘Afi Ibn Sulṭon Muhammad al-Qoriy, *Mirqātul l-Mafātih Sharah Mitskātul al-Maṣōbih*, hal 470-471 juz 9.

¹¹² Shaikh ‘Afi Ibn Sulṭon Muhammad al-Qoriy, *Mirqātul al-Mafātih Sharah Mitskātul al-Maṣōbih*, hal 471 juz 9.

Rasulullah memiliki perangai atau kepribadian yang lembut dan baik serta Rasulullah memiliki cara pergaulan yang paling sangat mulia.¹¹³

مَنْ رَأَهُ بِدَيْهَةٍ هَابَهُ

“Siapapun yang tiba-tiba memandangnya tentu menaruh hormat kepadanya”. Lafadz هَابَهُ itu berasal dari هَابَ الشَّيْءُ. Maksudnya siapa yang pertama kali melihat Nabi Muhammad maka akan takut, takut disini atinya takut karena kewibawaan dan kemulyaan beliau. Maka maknanya adalah Rasulullah memiliki kewibawaan dan kemulyaan sehingga siapapun yang melihat beliau maka akan langsung menaruh rasa hormat dan mengangungkannya.¹¹⁴

وَمَنْ خَالَطَهُ مَعْرِفَةً أَحَبَّهُ

“Siapapun yang berkumpul dengannya tentu akan mencintainya. Artinya ketika seseorang bertemu dengan Nabi Muhammad Saw sebelum ia mengenal beliau dan kemudian tau dan mengenal beliau. Maka ia akan menghormati beliau karena ketenangan dan kewibawaannya beliau. Dan ketika seseorang itu duduk kemudian kebersamai Nabi Muhammad Saw kemudian berkumpul dengan nabi, dan tampak kepada orang itu akhlak Nabi yang baik, maka ia akan langsung mencintai Nabi Muhammad Saw dengan kecintaan yang sangat dalam. Maka maknanya adalah Rasulullah memiliki perangai fisik yang sempurna dan akhlak yang mulia sehingga siapapun yang bertemu, duduk, dan berkumpul dengan beliau akan langsung menaruh rasa hormat dan cinta yang sangat dalam.¹¹⁵

¹¹³ Shaikh ‘Afi Ibn Sulṭon Muhammad al-Qoriy, *Mirqātul al-Mafātih Sharah Mitskātul al-Maṣōbih*, hal 471 juz 9.

¹¹⁴ Shaikh ‘Afi Ibn Sulṭon Muhammad al-Qoriy, *Mirqātul al-Mafātih Sharah Mitskātu al-Maṣōbih*, hal 470 juz 9.

¹¹⁵ Shaikh ‘Afi Ibn Sulṭon Muhammad al-Qoriy, *Mirqātul al-Mafātih Sharah Mitskātul al-Maṣōbih*, hal 471 juz 9.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hadis merupakan salah satu hukum Islam setelah Al-Qur'an, sehingga diperlukan sebuah penelitian yang nantinya dapat diketahui status dari hadis yang telah diriwayatkan oleh berbagai periwayat yang ada, baik dari segi sanad maupun matannya. Penulis telah melakukan penelitian hadis mengenai "Analisis Semantik Terhadap Hadis Ciri-ciri Fisik dan Akhlak Mulia Rasulullah Saw (Studi *Ma'ānī al-Ḥadīth*)". Sebagai berikut:

Hadis nabi yang terdapat dalam kitab *Manaqib* itu diriwayatkan oleh Sūnan Al-Tirmidhī, yang merupakan salah satu hadis yang menceritakan atau mendeskripsikan ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Nabi Muhammad Saw. Hadis tersebut biasanya dipakai dalam ranah kesenian untuk memaparkan pujian-pujian keistimewaan kepada Rasulullah Saw lewat kata-kata atau tulisan. Hadis tersebut terindikasi *ḍa'īf* derajatnya, karena periwayatan antara Ibrahim bin Hanafiyyah dan 'Ali bin Abi Thalib itu terputus sanadnya. Dan diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqoh* kecuali 'Umar bin Abdullah Al-Madany yang terindikasi "*ḍa'īf* al-hadith" menurut Yahya bin Ma'in. Sehingga dalam periwayatan Sūnan Al-Tirmidhī ini statusnya *ḍa'īf*. Akan tetapi terdapat beberapa hadis pendukung yang memiliki derajat *Ṣahih* dari jalur lain seperti: *Ṣahih* al-Bukhārī, *Ṣahih* Muslim, *Muwaṭṭa'* Imām Mālik dan *Musnad* Ahmad. Oleh karena itu hadis yang diriwayatkan Hadis Sūnan Al-Tirmidhī derajatnya naik menjadi *ḥasan ligairihi*.

Dalam bahasa Arab ilmu semantik disebut '*ilm ad-Dhilālah*. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *semantic*, ilmu ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Jadi semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna kata, pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata-kata. Dengan kata lain, semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahannya.

Dalam ilmu semantik dibutuhkan beberapa teori didalamnya, untuk menjelaskan hubungan dalam bahasa, pikiran dan realitas alam. Semantik memiliki empat teori yaitu: teori referensial, teori konseptual, teori medan makna, dan teori kontekstual. Menerapkan metode semantik maka perlu untuk memahami hadis-hadis Nabi Muhammad Saw terlebih dahulu, terutama dalam bentuk matannya. Maka dalam hal ini penulis memakai teori konseptual untuk menganalisis makna dari hadis tersebut, agar memperoleh pemahaman yang benar. Setelah penulis meneliti lebih lanjut ternyata redaksi hadis diatas adalah hadis yang benar-benar membahas ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw yang bisa kita agungkan atau ungkapkan pujian tersebut lewat kata-kata atau tulisan yang berbentuk *hilyah sharīfah*.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, berikut sara-saran yang mungkin dapat menjadi pertimbangan bagi praktis atau akademisi dari penulis:

1. Hasil penelitian ini, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih belum mencapai kata sempurna, karena itu. Penulis sangat

mengharapkan para pengkaji ilmu hadis untuk mengkaji ulang dengan tema serupa yang berkaitan dengan hadis ciri-ciri fisik dan akhlak mulia Rasulullah Saw, agar selalu memikirkan Nabi Muhammad Saw dengan gambaran spiritual melalui hati dan fikirannya.

2. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai literatur selanjutnya bagi para peneliti yang akan meneliti tentang penelitian yang serupa, dan diharapkan dapat menghasilkan penelitian-penelitian baru dan mengembangkan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Hal ini dikarenakan jenis penelitian hadis memiliki beragam bentuk, seperti living, ma'āni al-ḥadīth, fiqh al-ḥadīth, penelitian syarah hadis dan lain sebagainya. Semoga dengan banyaknya opsi tersebut, bisa menghasilkan karya-karya yang dapat bermanfaat bagi semua.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTKA

Kitab

- Al-Asqallāniy Abū Faḍli Ahmad Ibn ‘Alī Ibn Mūḥammad bin Aḥmad Ibn Ḥajar. Tahdhīb al-Tahdhīb. Al-Hindi: Maṭbu’ah Dāirah al-Ma’ārif an-Nizōmiyyah. 1326
- Al-Asqallāniy Shihab al-Din Muhammad Ibn Ḥajar, Taqrib al-Tahdhīb. Suriah: Dār ar-Rashid. 1986
- Al-Qoriy Shaikh ‘Alī Ibn Sulṭon Muhammad. Mirqātul Mafātih Sharah Mitskātul Maṣōbih. Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Amiyah. 2001.
- Al-Ju’fi Muḥammad Ibn Ismāil Abū Abdillāh al-Bukhārī, Ṣahih Bukhārī. Beirut: Dār Tūq al-Najāh. 2001
- Al-Tirmisi Muhammad Mahfūdz Ibn Abdullāh. Manhaju Dzawī al-Nazr. Beirut: Dār al-Fikr. 1995.
- Ibn Al-Hajjāj Muslim, Ṣahih Muslim. Beirut: Dār al-Ihyā al-Tūrath al-‘Arabi. 1991
- Ibn Saurah Muḥammad Ibn ‘Isā, Sunan al-Tirmidhi. Mesir: Shirkah Maktabah. 1975.
- Ibn Mālik Mālik Ibn Anas, Muwaṭho’ Imam Mālik. t.t.: Muassasah Zāid Ibn Sulṭon ‘Alī Nihāyāni li al-A’māli al-Khoiriyati wa al- Insāniyati, t.th.
- Ibn Yūsuf Yūsuf Ibn Abdur Rahman, Tahdhibu al-Kamal Fī Asmāi ar-Rijal. Bairut: Muassasah ar-Risālah. 1980.

Buku

- Ahmad Arifuddin. Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma’ani al-Hadis. Makassar : Alauddin University Press. 2012.
- Derman M Uger. *Masterpieces Of Ottoman Calligraphy From The Sakip Sabanci Museum*. Emirgan Istanbul Turki: Universitas Sabanci. 2004.
- Darussamin Zikri. Rahman. Kuliah Ilmu Hadis III. Yogyakarta: Kalimedia 2021
- Fadhilah Nur. Ma’anil Hadis. Sidoarjo: Qisthos Digital Press. 2011

Idri H. Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi. Jakarta: Kencana, 2017.

Itr Nuruddin. 'Ulumul Hadis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017

Ismail Muhammad Syuhudi. Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Local. Jakarta: Bulan Bintang. 1994.

Kurniawan Andri. Semantik. Padang Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023.

Khon Abdul Majid. Ulumul Hadis. Jakarta: Amzah, 2012.

Kholison Mohammad, Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik dan Implikatif. Malang: Lisan Arabi, 2019.

Matsna HS Moh. Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer Edisi Pertama. Jakarta: Kencana, 2016

Mustaqim Abdul. Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2016

Parera, J.D. Teori Semantik. Jakarta: Erlangga, 2004.

Suhardi. Dasar-Dasar Ilmu Semantik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Thahir Lukman S. Studi Islam Interdisipliner. Yogyakarta: Qirtas, 2004.

Tim Penyusun. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Jember: UIN KHAS Jember, 2021.

Skripsi

Dinasah Ikvini Nur. "Makna Semantik Kata Sabar Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)". Skripsi. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. 2023.

Hidayat Rahmat. "Makna Informasi dan Maksud Dalam Terjemahan Hadis Arba'in An- Nawawi." Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2016.

Inayah Maftukhatul. "Penerjemahan Hadis Dalam Kitab Ahkam Tamanni Al-Maut." Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018.

Masyitoh Fitria Dewi. "A Semantic Analysis On The English Translation Of Hadith Used For Hilyah Syarifah By Bahaa Addin Ibrahim Ahmed Shalaby and Muhammad bin Abdurrahman Ebrahim". Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2020.

Sa'adah. "Analisis Semantik Kontekstual atas Penerjemahan Kata Arab Serapam (Studi Kasus Kata Fitnah, Hikmah Dan Amanah Dalam Al-Qur'an Dan Maknanya Karya M Quraish Shihab." Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2011.

Zubaidah. "Analisis Terhadap Hadis-Hadis Menguap (Pendekatan Semantik Dan Medis)". Skripsi UIN Sumatera Utara Medan. 2022.

Jurnal

Bahri Samsul "Peran Al-Siyaq (Konteks) Dalam Menentukan Makna," *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14, no 26 (Oktober 2016): 86
<https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.875> .

Fazira Era, Fahrurrozi S, "Seni Kaligrafi Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Ekonomi Syariah dan Study Islam*. Vol 1 No 2 (Oktober 2023): 71,
<https://doi.org/10.59548/je.v1i2.79>

Idris Muhammad. "Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazali". *Jurnal Ulumnuha* Vol. No. 1 (Juni 2016), 30-34. <https://doi.org/10.15548/ju.v5i1.552>

Kurnia Ulfa, Syihabuddin Qalyubi, Moh Wahid Hidayat, "Gaya Bahasa Hadis Tentang Keutamaan Puasa Ramadhan Dalam Kitab Sunan Ibn Majah (Kajian Stilistika Hadis)." *Jurnal Adabiya* Vol 24, no 2, (Agustus 2022): 219, <http://dx.doi.org/10.22373/adabiya.v24i2.13609>.

Mujib Abdul. "Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam", *Ri'ayah*, Vol 4 no 1, 2019

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rita Susanti

NIM : 201104020015

Prodi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Instansi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Hadis Ciri-Ciri Fisik Dan Akhlak Mulia Rasulullah Saw (Studi *Ma’ānī Al-Ḥadīth*)” Secara keseluruhan merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan sendiri, tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Demikian surat pernyataan ini, penulis buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 12 Juni 2024



Rita Susanti

NIM. 201104020015

BIODATA PENULIS



Nama : Rita Susanti
 NIM : 201104020015
 Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 24 Juni 2001
 Alamat : Kalidilem Randuagung Lumajang
 Email : huriyah060@gmail.com
 No Hp : 081994008177
 Prodi : Ilmu Hadis
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Riwayat Pendidikan Formal

- TK Tunas Mandiri Kalidilem (2006-2008)
- SDN Kalidilem 02 (2008-2014)
- MTs Syarifuddin Wonorejo Lumajang (2014-2017)
- MA Syarifuddin Wonorejo Lumajang (2017-2020)
- UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2020-2024)

Riwayat Pendidikan Non Formal

- TPQ Riyadus Sholihin Kalidilem (2008-2014)
- Madin Syarifuddin Wonorejo Lumajang (2014-2019)
- Pengembangan Madin Syarifuddin Wonorejo Lumajang (2014-2019)

Riwayat Organisasi

- OSIM MTs Syarifuddin (Divisi Baknat)
- Harkah Mahasiswa Alumni Syarifuddin (HAMASYA)
- ICIS UIN KHAS Jember (Divisi Kaligrafi)
- HMPS Ilmu Hadis UIN KHAS Jember